PENGEMBANGAN MODEL BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS NILAI BUDAYA SUKU GAYO UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER ISLAMI SISWA

TESIS

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh

gelar Magister Pendidikan

Oleh

SOFYAN ABDI

0105516029

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

PASCASARJANA

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2018

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Budaya Suku Gayo Untuk Mengembangkan Karakter Islami Siswa" karya,

nama : Sofyan Abdi

NIM : 0105516029

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Jum'at, tanggal 18 Januari 2019.

Semarang, Januari 2019

Panitia Ujian

Ketua,

Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florentinus, M.Pd.
NIP 196410271991021001

Sekretaris,

Dr. Awalya, M.Pd., Kons.
NIP 196011011987102001

Penguji I,

Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons.
NIP 195211201977031001

Penguji II,

Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd.
NIP 195811031986011001

Penguji III,

Prof. Dr. Dwi Yuwono Puji Sugiharto, M.Pd.,Kons
NIP 196112011986011001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

nama : Sofyan Abdi

nim 0105516029

program studi : Bimbingan dan Konseling

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesisi yang berjudul "PENGEMBANGAN MODEL BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS NILAI BUDAYA SUKU GAYO UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER ISLAMI SISWA" ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas penyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang,
Yang membuat pernyataan,

Sofyan Abdi

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

"*Edet kuet muperala agama, ukum munukum berseifet kalam*".

Adat yang kuat dituntun Agama, hukum Agama adalah pasti.

Persembahan :

Almamater Program Studi Bimbingan dan Konseling, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Sofyan Abdi, 2019. Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Budaya Suku Gayo Untuk Meningkatkan Karakter Islami Siswa. *Tesis*. Program Studi Bimbingan dan Konseling. Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Dwi Yuwono Puji Sugiharto, M.Pd., Kons. Pembimbing II Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd.

Kata Kunci: bimbingan kelompok, nilai budaya suku gayo, karakter islami.

Peningkatan Karakter Islami menjadi sangat penting untuk penataan karakter individual dan sosial anak, sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak memiliki nilai keimanan, keislaman, dan keihsanan yang kokoh. Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai budaya adalah salah satu teknik intervensi yang bisa dilakukan oleh Konselor sekolah untuk meningkatkan Karakter Islami siswa yang cenderung berada pada kategori sedang dan rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Gayo untuk meningkatkan karakter islami siswa SMA Negeri di Kota Takengon.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development*. Analisis deskriptif dilakukan pada kondisi di lapangan dan tingkat karakter islami siswa. Uji kelayakan model dikembangkan dan divalidasi oleh 6 orang ahli dan 8 orang praktisi. Selanjunya untuk uji coba efektifitas model dilakukan secara terbatas dengan 10 anggota kelompok sebagai subjek uji coba. desain yang digunakan *pre-experiemental: one group pretest-posttest desaign* dengan teknik analisis data *wilcoxon test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok SMA Negeri di Kota Takengon yang dilaksanakan selama ini belum berjalan sesuai dengan kebutuhan siswa dan masih bersifat insidental. Tingkat karakter islami siswa rata-rata lebih dominan berada pada kategori sedang. Hasil uji validasi ahli dan praktisi model mendapatkan nilai sangat baik atau sangat sesuai dengan simpulan bahwa model yang dikembangkan sudah siap digunakan dengan sedikit perbaikan. Selanjutnya hasil uji coba efektifitas model menunjukkan perbedaan skor yang signifikan terhadap perlakukan layanan sebelum dan sesudah diberikan, nilai Z sebesar -2.507, begitu juga dengan nilai signifikansi *p-value* sebesar 0.005 (<0.05).

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa siswa SMA Negeri di Kota Takengon sangat membutuhkan pelayanan bimbingan dan konseling berbasis nilai budaya suku Gayo untuk meningkatkan karakter Islami dan Layanan bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Gayo telah terbukti efektif dan dapat digunakan untuk meningkatkan Karakter Islami siswa. Disarankan bagi sekolah dan konselor agar dapat menggunakan model ini sebagai solusi alternatif dalam melakukan intervensi kepada anak yang memiliki karakter yang cenderung sedang dan rendah.

ABSTRACT

Sofyan Abdi, 2019. Development Of Grub Guidance Model Based on Gayo Ethnics' Cultural Values to Develop Students' Islamic Characters. *Thesis*. Guidance and Counseling Major. Post-graduated Program. State University of Semarang. Supervisor I Prof. Dr. Dwi Yuwono Puji Sugiharto, M.Pd., Kons. Supervisor II Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd.

Keywords: group Guidance, gayo Ethnics' cultural values, islamic characters.

The development of Islamic character is important to build children individual and social character, in order the children has the solid value of Iman, Islam and Ihsan. group guidance based on cultural value is one of the intervening method that can be done by a school counselor to develop students' Islamic characters. The aim of this research was to develop a group guidance model based on Gayo ethnics' cultural value to develop the Islamic characters of the students in Senior High School number 4 Takengon.

The research method was *Research and Development* method. Descriptive analysis was done in the observation field and students' Islamic characters. The feasibility test was developed and validated by 6 experts and 8 practitioners. Then, the effectiveness of the model was evaluated by 10 group member as the experiment subjects. This experiment used *pre-experiemental: one group pretest-posttest* design with *wilcoxon test* data analysis method.

The result showed that the applying of group guidance in Senior High School number 4 Takengon all this time had not done according to students' necessity and still incidental. The level of students' Islamic character is dominantly in average category. The result of expert and practitioner validation got a great mark or appropriate with the result that the developed model was ready to be operated with a little correction. Furthermore, the effectiveness of evaluation result showed a significant changing of the score, before and after receiving the service, Z value was -2.507, it was the same with *p-value* significant; 0.005 (<0.05).

The conclusion of this research was the students of senior high school in Takengon needed a group guidance model based on Gayo ethnics' cultural value to develop their Islamic character. It also proved that group guidance service based on Gayo ethnics' cultural value was effective and could be operated to develop students' Islamic characters. It is suggested for the school and their counselors to apply this method as the alternative solution to intervene the children who are in the average or low level of Islamic character.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat ALLAH SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Budaya Suku Gayo Untuk Meningkatkan Karakter Islami Siswa". Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tinggi nya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian Tesis ini. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Bapak Prof. Dr. Dwi Yuwono Puji Sugiharto, M.Pd., Kons (Pembimbing I) dan Bapak Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd (Pembimbing II) .

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian Tesis ini, diantaranya :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang
2. Prof. Dr. Achmad Slamet, M.Si, Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian dan penyusunan tesis.
3. Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons, Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling S2 dan S3 Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan arahan selama proses pendidikan, penelitian dan penelitian tesis ini.
4. Dr. Awalya, M.Pd., Kons, Sekertaris Program Studi Bimbingan dan Konseling S2 dan S3 Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penelitian tesis

5. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
6. Keluarga Tercinta, Ama Nasrun dan Ine Nurhayati berserta kakak Zahra Mida, Rahmania dan Adik Khaira Malina yang telah mendukung peneliti untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
7. Teman teman angkatan 2016 PPS UNNES, khususnya Zara Mayra atas dukungan dan semangat.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan Tesis ini masih banyak terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 2018

Sofyan Abdi
NIM. 0105516029

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **iv**
ABSTRAK ..... **v**
ABSTRACT ..... **vi**
PRAKATA ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xvi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvii**

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 8
1.3 Pembatasan Masalah 9
1.4 Rumusan Masalah 9
1.5 Tujuan Penelitian 10
1.6 Manfaat Penelitian 10
1.7 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan 11
1.8 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan 12
1.8.1 Asumsi 12
1.8.2 Keterbasan 13

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR
2.1 Kajian Pustaka 14
2.2 Kerangka teoritis 19
2.2.1 Bimbingan Kelompok 19
2.2.1.1 Pengertian Bimbingan Kelompok 19
2.2.1.2 Tujuan Bimbingan Kelompok 21
2.2.1.3 Asas-Asas Bimbingan Kelompok 23
2.2.1.4 Manfaat Bimbingan Kelompok 24
2.2.1.5 Peranan Pemimpin Kelompok 25
2.2.1.6 Peranan Anggota Kelompok 27
2.2.1.7 Materi Layanan BKp 28
2.2.1.8 Dinamika Kelompok 29
2.2.1.9 Tahapan Kegiatan Kelompok 31
2.2.1.10 Evaluasi Kegiatan Layanan BKp 35
2.2.2 Nilai Budaya Suku Gayo 36
2.2.3 Nilai-Nilai Budaya Gayo dalam Islam 44
2.2.3.1 *Mukemel* (Harga Diri) 45
2.2.3.2 *Tertip* (Tertib) 46
2.2.3.3 *Setie* (Setia) 47

2.2.3.4 *Semayang Gemasih* (Kasih Sayang) 48
2.2.3.5 *Mutentu* (Kerja Keras).....49
2.2.3.6 *Amanah* (Amanah) 50
2.2.3.7 *Genap Mupakat* (Musyawarah).....51
2.2.3.8 *Alang Tulung* (Tolong Menolong).....52
2.2.3.9 *Bersikekemelen* (Kompetitif) 53
2.2.4 Karakter Islami 54
2.2.4.1 Konsep dan Pengertian Karakter.....54
2.2.4.2 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter 58
2.2.4.3 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Islam.....63
2.2.4.4 Aspek Pembentuk Karakter (Akhlak) dalam islam.....68
2.2.4.4.1 Iman, Islam dan Ihsan 68
2.2.5 Bimbingan Konseling Berbasis Nilai Budaya.....77
2.2.5.1 Urgensi Bimbingan Konseling Berbasis Nilai Budaya.....77
2.2.5.2 Tujuan Bimbingan dan Konseling Berbasis Nilai Budaya.....83
2.3 Kerangka Berpikir dan Hipotesis.....87
2.3.1 Kerangka Berpikir.....87
2.3.2 Hipotesis 90

BAB III METODELOGI PENELITIAN

3.1 Desain Pengembangan 91
3.2 Prosedur Pengembangan 92
3.2.1 Tahap Pertama Persiapan Pengembangan Model 92
3.2.1.1 Studi Lapangan 92
3.2.1.2 Kajian Teori 93
3.2.2 Tahap Kedua Merancang Model Hipotetik.....93
3.2.3 Tahap Ketiga Uji Kelayakan Model Hipotetik 93
3.2.4 Tahap Keempat Perbaikan Model Hipotetik (Teruji 1) 94
3.2.5 Tahap Kelima Uji Lapangan (Uji Empirik Model Hipotetik) 95
3.2.6 Tahap Keenam Hasil Akhir Produk (Teruji 2) 95
3.3 Desain Uji Coba 97
3.3.1 Uji Coba Produk 97
3.3.1.1 Uji Ahli 97
3.3.1.2 Uji Praktisi 98
3.3.1.3 Uji Coba Efektifitas 99
3.3.2 Subjek Uji Coba.....99
3.4 Jenis Data 100
3.4.1 Data Primer.....100
3.4.2 Data Sekunder.....101
3.4.3 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....101
3.4.3.1 Observasi 101
3.4.3.2 Wawancara 103
3.4.3.3 Skala Karakter Islami 105
3.5 Validitas dan Reliabilitas.....107
3.5.1 Uji Validitas.....108

3.5.2 Uji Reliabilitas 112
3.6 Teknik Analisis Data 113
3.6.1 Tahap Pertama 113
3.6.2 Tahap Kedua 113
3.6.3 Tahap Ketiga 113

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Penelitian 117
4.1.1 Kondisi Objektif 117
4.1.1.1 Pelakasanaan Layanan BKp 118
4.1.1.2 Tujuan Pelaksanaan Layanan BKp 119
4.1.1.3 Komponen Layanan BKp 120
4.1.1.4 Perencanaan Layanan BKp 121
4.1.1.5 Tahap-Tahap Pelaksanaan Layanan BKp 122
4.1.1.6 Evaluasi dan Tindak Lanjut 125
4.1.1.7 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan BKp 126
4.1.1.8 Fisibilitas Layanan BKp Berbasis Nilai Budaya Suku Gayo 127
4.1.2 Kondisi Objektif Tingkat Karakter Islami Siswa di SMAN Kota Takengon 128
4.1.2.1 Penyebaran Skor Karakter Islami Pada Indikator Iman (*Mukemel*) 131
4.1.2.2 Penyebaran Skor Karakter Islami Pada Indikator Iman (*Tertip*) 132
4.1.2.3 Penyebaran Skor Karakter Islami Pada Indikator Ihsan (*Mukemel*) 133
4.1.2.4 Penyebaran Skor Karakter Islami Pada Indikator Ihsan (*Setie*) 133
4.1.2.5 Penyebaran Skor Karakter Islami Pada Indikator Ihsan (*Semayang Gemasih*) 133
4.1.2.6 Penyebaran Skor Karakter Islami Pada Indikator Ihsan (*Mutentu*) 134
4.1.2.7 Penyebaran Skor Karakter Islami Pada Indikator Ihsan (*Amanah*) 135
4.1.2.8 Penyebaran Skor Karakter Islami Pada Indikator Ihsan (*Genap Mupakat*) 135
4.1.2.9 Penyebaran Skor Karakter Islami Pada Indikator Ihsan (*Alang Tulung*) 136
4.1.2.10 Penyebaran Skor Karakter Islami Pada Indikator Ihsan (*Bersikekemelen*) 137
4.1.3 Hasil Studi Pendahuluan Untuk Merancang Hipotetik Model 137
4.2 Pengembangan Model 139
4.2.1 Desain Model Hipotetik 140
4.2.2 Uji Kelayakan Model 140
4.2.2.1 Hasil Uji Ahli/Pakar Bimbingan dan Konseling 1 141
4.2.2.2 Hasil Uji Ahli/Pakar Bimbingan dan Konseling 2 142
4.2.2.3 Hasil Uji Ahli/Pakar Bimbingan dan Konseling 3 142

4.2.2.4 Hasil Uji Ahli/Pakar Bimbingan dan Konseling 4 143
4.2.2.5 Hasil Uji Ahli/Pakar Agama Islam 1 143
4.2.2.6 Hasil Uji Ahli/Pakar Budaya Suku Gayo 1 144
4.2.2.7 Hasil Uji Praktisi Bimbingan dan Konseling.....145
4.2.2.8 Uji Empiris.....147
4.2.3 Hasil Pengembangan 148
4.3 Uji Efektifitas Model: Uji Coba Terbatas 149
4.3.1 Pelaksanaan Uji Lapangan.....150
4.3.1.1 Kegiatan Pendahuluan 163
4.3.1.2 Pertemuan Pertama (BKp 1) 165
4.3.1.3 Pertemuan Kedua (BKp 2).....169
4.3.1.4 Pertemuan Ketiga (BKp 3) 174
4.3.1.5 Pertemuan Keempat (BKp 4).....178
4.3.1.6 Pertemuan Kelima (BKp 5) 183
4.3.1.7 Pertemuan Pertama (BKp 6) 187
4.3.2 Evaluasi Uji Lapangan.....192
4.3.3 Kendala yang Dihadapi dalam Proses Layanan BKp Berbasis nilai Suku Gayo 192
4.3.4 Dampak Pelaksanaan Uji Lapangan 193
4.3.5 Hasil Uji Efektifitas Model.....194
4.3.5.1 Perbandingan Skor *Pre Test* dan *Post Test* Pada Variabel Karakter Islami 194
4.3.5.2 Perbandingan Skor *Pre Test* dan *Post Test* Pada Indikator Iman (*Mukemel*).....196
4.3.5.3 Perbandingan Skor *Pre Test* dan *Post Test* Pada Indikator Islam (*Tertip*)..... 197
4.3.5.4 Perbandingan Skor *Pre Test* dan *Post Test* Pada Indikator Ihsan (*Mukemel*) 199
4.3.5.5 Perbandingan Skor *Pre Test* dan *Post Test* Pada Indikator Ihsan (*Setie*) 200
4.3.5.6 Perbandingan Skor *Pre Test* dan *Post Test* Pada Indikator Ihsan (*Semayang Gemasih*) 201
4.3.5.7 Perbandingan Skor *Pre Test* dan *Post Test* Pada Indikator Ihsan (*Mutentu*).....203
4.3.5.8 Perbandingan Skor *Pre Test* dan *Post Test* Pada Indikator Ihsan (*Amanah*).....204
4.3.5.9 Perbandingan Skor *Pre Test* dan *Post Test* Pada Indikator Ihsan (*Genap Mupakat*) 205
4.3.5.10 Perbandingan Skor *Pre Test* dan *Post Test* Pada Indikator Ihsan (*Aalang Tulung*).....207
4.3.5.11 Perbandingan Skor *Pre Test* dan *Post Test* Pada Indikator Ihsan (*Bersikekemel*) 208
4.3.6 Hasil Uji Wilcoxon..... 209
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian 211
4.4.1 Kondisi Objektif BKp di SMA Negeri Kota Takengon 211
4.4.2 Kondisi Objektif Tingkat Karakter Islami Siswa di SMA Negeri

4 Takengon..... 213
4.4.3 Model BKp Berbasis Nilai Budaya Suku Gayo Untuk Meningkat kan Karakter Islami Siswa.....216
4.4.4 Efektifitas Model BKp Berbasis Nilai Budaya Suku Gayo Untuk Meningkatkan Karakter Islami Siswa di SMA Negeri 4 Takengon... 219

BAB V Penutup
1.1 Simpulan 222
1.2 Implikasi 224
1.3 Saran 225
1.3.1 Bagi Sekolah 225
1.3.2 Bagi Konselor Sekolah.....225
1.3.3 Bagi Peneliti Selanjutnya 226

Daftar Pustaka.....227
LAMPIRAN.....237

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Pedoman Observasi 102
Tabel 3.2 Kisi-kisi wawancara 104
Tabel 3.3 Kriteria Skor 105
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Skala Karakter Islami Setelah Uji Coba 105
Tabel 3.5 Uji Reliabilitas Instrumen 109
Tabel 3.6 Kualifikasi Koefisien Korelasi 112
Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen 112
Tabel 4.1 Subjek penelitian di SMA Negeri 4 Takengon.....129
Tabel 4.2 Kondisi Tingkat Karakter Islami Siswa SMA Negeri Di Kota Takengon 129
Tabel 4.3 Kriteria Penilaian Skala Karakter Islami 141
Tabel 4.4 Validator Praktisi Model BKp Berbasis Nilai Budaya Suku Gayo ...145
Tabel 4.5 Hasil Validasi Praktisi 146
Tabel 4.6 Materi/Topik Bahasan dan Kegiatan Bimbingan Kelompok 152
Tabel 4.7 Data anggota kelompok.....164
Tabel 4.8 Progres sikap siswa pada pelaksanaan bimbingan kelompok ke 1 (Satu) “Urgensi Karakter Islami” 168
Tabel 4.9 Progres sikap siswa pada pelaksanaan bimbingan kelompok ke 2 (Dua) “Harga diri dan Ketertiban” 172
Tabel 4.10 Progres sikap siswa pada pelaksanaan bimbingan kelompok ke 3 (Tiga) “Kesetiaan dan Kasih Sayang” 177
Tabel 4.11 Progres sikap siswa pada pelaksanaan bimbingan kelompok ke 4 (Empat) “Bekerja Keras dan Amanah” 181
Tabel 4.12 Progres sikap siswa pada pelaksanaan bimbingan kelompok ke 5 (Lima) “Musyawarah dan Tolong Menolong” 186
Tabel 4.13 Progres sikap siswa pada pelaksanaan bimbingan kelompok ke 6 (Enam) “Kompetitif” 190
Tabel 4.14 Pre Test dan Post Test Pada Variabel Karakter Islami 194
Tabel 4.15 Perbandingan Skor *Pre Test* dan *Post Test* pada Indikator Iman (*Mukemel*).....196
Tabel 4.16 Perbandingan Skor *Pre Test* dan *Post Test* pada Indikator Islam (*Tertip*) 197
Tabel 4.17 Perbandingan Skor *Pre Test* dan *Post Test* pada Indikator Ihsan (*Mukemel*).....199
Tabel 4.18 Perbandingan Skor *Pre Test* dan *Post Test* pada Indikator Ihsan (*Setie*) 200
Tabel 4.19 Perbandingan Skor *Pre Test* dan *Post Test* pada Indikator Ihsan (*Semayang Gemasih*).....202
Tabel 4.20 Perbandingan Skor *Pre Test* dan *Post Test* pada Indikator Ihsan (*Mutentu*).....203
Tabel 4.21 Perbandingan Skor *Pre Test* dan *Post Test* pada Indikator Ihsan (*Amanah*).....204
Tabel 4.22 Perbandingan Skor *Pre Test* dan *Post Test* pada Indikator Ihsan (*Genap Mupakat*) 206

Tabel 4.23 Perbandingan Skor *Pre Test* dan *Post Test* pada Indikator Ihsan (*Alang Tulung*) 207
Tabel 4.24 Perbandingan Skor *Pre Test* dan *Post Test* pada Indikator Ihsan (*Berseikekemelen*) 208
Tabel 4.25 *Wilcoxon Signed Ranks Test* 210

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Sistem Nilai Budaya Suku Gayo 42
Gambar 2.2 Hubungan antara nilai budaya suku Gayo dan Agama.....45
Gambar 2.3 Kerangka Berpikir Penelitian 90
Gambar 3.1 Visualisasi Tahapan dan Langkah-Langkah Pengembangan Model.....96
Gambar 4.1 Rata-rata Jumlah/Persentase Frekuensi Tingkat Karakter Islami.130
Gambar 4.2 Tingkat Karakter Islami Siswa Pada Indikator Iman (*Mukemel*) .131
Gambar 4.3 Tingkat Karakter Islami Siswa Pada Indikator Islam (*Tertip*) 132
Gambar 4.4 Tingkat Karakter Islami Siswa Pada Indikator Ihsan (*Mukemel*).133
Gambar 4.5 Tingkat Karakter Islami Siswa Pada Indikator Ihsan (*Setie*) 133
Gambar 4.6 Tingkat Karakter Islami Siswa Pada Indikator Ihsan (*Semayang Gemasih*).....134
Gambar 4.7 Tingkat Karakter Islami Siswa Pada Indikator Ihsan (*Mutentu*) ..134
Gambar 4.8 Tingkat Karakter Islami Siswa Pada Indikator Ihsan (*Amanah*) ..135
Gambar 4.9 Tingkat Karakter Islami Siswa Pada Indikator Ihsan (*Genap Mupakat*).....136
Gambar 4.10 Tingkat Karakter Islami Siswa Pada Indikator Ihsan (*Alang Tulung*) 136
Gambar 4.11 Tingkat Karakter Islami Siswa Pada Indikator Ihsan (*Bersikekemelen*) 137
Gambar 4.12 Perbandingan skor Pre Test dan Post Test pada Variabel Karakter Islami 195
Gambar 4.13 Perbandingan skor Pre Test dan Post Test pada Indikator Iman (*Mukemel*).....197
Gambar 4.14 Perbandingan skor Pre Test dan Post Test pada Indikator Islam (*Tertip*).....198
Gambar 4.15 Perbandingan skor Pre Test dan Post Test pada indikator Ihsan (*Mukemel*).....199
Gambar 4.16 Perbandingan skor Pre Test dan Post Test pada Indikator Ihsan (*Setie*).....201
Gambar 4.17 Perbandingan skor Pre Test dan Post Test pada Indikator Ihsan (*Semayang Gemasih*).....202
Gambar 4.18 Perbandingan skor Pre Test dan Post Test pada Indikator Ihsan (*Mutentu*) 203
Gambar 4.19 Perbandingan skor Pre Test dan Post Test pada Indikator Ihsan (*Amanah*) 205
Gambar 4.20. Perbandingan skor Pre Test dan Post Test pada Indikator Ihsan (*Genap Mupakat*).....206
Gambar 4.21 Perbandingan skor Pre Test dan Post Test pada Indikator Ihsan (*Alang Tulung*).....207
Gambar 4.22 Perbandingan skor Pre Test dan Post Test pada Indikator Ihsan (*Berseikekemelen*).....209

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian 237
Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian 240
Lampiran 3 Pedoman Observasi 243
Lampiran 4 Pedoman Wawancara 247
Lampiran 5 Hasil Uji Coba Skala Karakter Islami 252
Lampiran 6 *Blue Print* Skala Karakter Islami.....267
Lampiran 7 RPLBK/Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling...273
Lampiran 8 Hasil Validasi Ahli dan Praktisi 291
Lampiran 9 Dokumentasi Penelitian.....314
Lampiran 10 Model Bimbingan Kelompok dan Panduan Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Budaya Suku Gayo Untuk Meningkatkan Karakter Islami Siswa.....318

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan realitas yang ada saat ini, di era globalisasi ini kehidupan manusia sangat dibantu dengan peralatan-peralatan canggih, tetapi yang disayangkan adalah di era ini masyarakat cenderung banyak yang mengalami degradasi moral, globalisasi sebenarnya merupakan fenomena zaman yang orientasinya pada hal-hal yang positif karena dapat memudahkan segala urusan dan kegiatan manusia. Adanya globalisasi semestinya dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat, akan tetapi banyak juga yang kemudian menyalah gunakannya untuk kepentingan sendiri yang cenderung bernuansa negatif.

Dengan adanya kemajuan pesat yang menyentuh seluruh aspek dalam kehidupan manusia, menjadikan manusia era ini dapat dengan mudahnya mengakses dan mengikuti hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat agama dan jati diri bangsa Indonesia. Budaya budaya asing yang bertentangan dengan syariat agama dan budaya bangsa banyak yang diadopsi oleh masyarakat. Bahkan mirisnya, sekarang tidak sedikit masyarakat yang mulai menjadikan budaya asing tersebut menjadi gaya hidup, dengan adanya hal tersebut sungguh bertolak belakang dengan karakter bangsa Indonesia yang sangat menjunjung nilai, adat dan budaya yang ada dalam masyarakatnya. Moralitas bangsa ini seakan sudah rusak dan tergadaikan di tengah arus deras kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. invasi budaya semacam itu adalah ancaman yang menyebabkan masalah serius untuk

beberapa negara, berdasarkan fakta bahwa keterbukaan terhadap konten asing dapat mengikis nilai-nilai tradisional dan identitas budaya asli (Kaul, 2012).

Adanya realita tersebut, tentunya akan merusak karakter bangsa Indonesia yang selama ini dibangga-banggakan. Betapa tidak, masyarakat sekarang cenderung meniru gaya hidup bangsa lain. Mulai dari cara berpakaian, bersikap, berperilaku, dan lain sebagainya. Bahkan dampaknya semakin banyak lagi, tidak hanya orang dewasa yang melakukan hal tersebut, tetapi telah merambah ke anak-anak usia sekolah dasar. Apabila hal tersebut terus dibiarkan, tentu akan merusak moral mereka. Pada akhirnya, generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat meneruskan perjuangan, tidak dapat terwujud. Sebaliknya, kerusakan moral di kalangan masyarakat semakin merajalela.

Permasalahan ini tidak boleh dibiarkan terus-menerus. Dalam hal ini harus ada solusi untuk mengatasinya, maka dari itu, semua lapisan masyarakat, baik itu pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama, orang tua, dan para pendidik harus berjuang keras untuk mengupayakannya (Roqib dan Nurfuadi, 2011: 1). Salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni dengan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat diperlukan, mengingat semakin meningkatnya kebrutalan antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya (Samani dan Hariyanto, 2013: 2).

Dengan melaksanakan pendidikan karakter, diharapkan dapat membentuk pribadi-pribadi yang memiliki karakter sesuai dengan norma dan jatidiri bangsa Indonesia. Ini dikarenakan dalam pendidikan karakter sangat menekankan pada sikap dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki

dan dijadikan kebiasaan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, mereka tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia salah satu cara yang penting adalah menanamkan pendidikan karakter islami.

Karakter religius islami merupakan karakter yang harus dimiliki oleh seseorang muslim manakala menginginkan kedamaian dan keridhoan dari Allah SWT. Tanpa adanya karakter religius, menjadi sebuah keniscayaan seseorang akan mencapai kehidupan yang mendamaikan, karena pada hakikatnya semua orang butuh berperilaku religius, dengan berperilaku religius hidup lebih terarah, mempunyai pedoman, dan tentunya lebih bahagia.

Menurut Ar-Raniry (dalam Dhuhri, 2017) dalam kitab *Bustanul Salatin* dituliskan bahwa Aceh adalah Serambi Mekkah. Relasi Makkah dan Aceh tidak dapat dianggap remeh dan gurauan. Peradaban Aceh (awalnya dimulai di Samudera Pasee) dibangun oleh Syarif Makkah karena perintah Rasulullah langsung. Aceh berkembang menjadi pusat peradaban Islam karena Aceh menjadi pusat menuntul ilmu rukun haji dan agama Islam sehingga menjadi persinggahan wajib bagi setiap jamaah haji Asia Tenggara. Karena aktifitas haji di Aceh ini, maka Aceh akhirnya dinobatkan sebagai “Serambi Mekkah”.

Hal yang memprihatinkan saat ini adalah peradaban masyarakat Aceh yang mulai kehilangan karakter religius (Islam) yang dimiliki. Hal ini diyakini karena pengaruh budaya. Arah pendidikan saat ini hanya berorientasi pada pengembangan kecerdasan saja dan melupakan pembentukan karakter. Pergeseran niai serambi

Makkah khususnya di Kabupaten Takengon terlihat dari berbagai aspek kehidupan masyarakat saat ini khususnya para remaja- remaja Aceh.

Kehidupan remaja Aceh saat ini sudah banyak mengalami pergeseran dari ciri remaja Aceh yang sebenarnya, sehingga membuat Aceh seakan kehilangan jati diri. Betapa tidak, remaja Aceh kini terlalu menggagungkan yang namanya perkembangan zaman. Mereka lebih asyik dengan kehidupan yang glamour, hura-hura dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk hal yang tidak berguna. Sehingga sudah sulit melihat perbedaan remaja di Kabupaten Takengon dengan remaja di daerah lain yang pergaulannya sudah tidak dapat dibayangkan lagi parahnya.

Kemudian dari segi penampilan dan tata karma, Anak-anak di Aceh lebih sibuk mengurusi penampilan sampai-sampai terkadang mereka lupa apa yang mereka pakai sebenarnya tidak pantas dan tidak mencirikan remaja islami yang tinggal di daerah berjuluk Serambi Mekkah. Belum lagi karena remaja sekarang senang menonton *reality show* cinta, gosip, acara-acara musik baik di Televisi maupun langsung yang berpengaruh terhadap gaya hidup, cara berpacaran yang sangat bebas. Begitu miris rasanya melihat mental remaja Aceh kini.

Para orang tua seolah membiarkan saja anaknya keluar rumah baik laki-laki dan perempuan tanpa tegur sapa, seolah membuka ruang kebebasan antara orang tua dan anak, ini berbeda dengan dulu dimana orang tua juga memberikan kebebasan tehadap anaknya namun masih ada batasan-batasan yang harus dipatuhi. Ini lah terkadang yang salah dalam cara mendidik anak oleh orang tua sekarang walaupun tidak semua seperti itu. Sehingga tidak heran, banyak terjadi anak laki-

laki membawa lari anak gadis atau istri orang, bayaknya orang yang melakukan mesum dimana-mana dan lebih parah lagi hingga menyeret ke dunia narkoba.

Pertanyaan yang sering muncul adalah tentang seputar peranan pendidikan agama bagi pembentukan karakter. Negara kita berlandaskan Pancasila dimana sila pertama adalah menyatakan bahwa Negara berdasarkan atas nama Ketuhanan Yang Maha Esa. Intinya adalah negara kita bukan *atheis* tapi negara yang religius yang menjadikan sila pertama dari Pancasila tersebut sebagai inti dari keempat sila yang lainnya (Majid dan Dian 2012: 6).

Mantan Presiden RI pertama Soekarno berulang-ulang menegaskan: "Agama adalah unsur mutlak dalam Nasional and *Character building*." Hal ini diperkuat dengan pendapat Sumahamijaya yang mengatakan: "Karakter harus mempunyai landasan yang kokoh dan jelas. Tanpa landasan yang jelas, karakter tidak berarti apa-apa. Oleh karenanya, fundamen atau landasan dari pendidikan karakter itu tidak lain haruslah agama (Majid dan Dian, 2012: 6).

Berdasarkan fenomena sosial yang terjadi diatas, maka peneliti berasumsi bahwa begitu besarnya gejolak pergeseran nilai pada aspek karakter religius khususnya islami yang ada dalam diri anak, konselor sekolah memiliki andil yang besar untuk mengatasi hal tersebut, salah satunya melalui layanan bimbingan kelompok.

Landasan empirik bagi perlunya layanan bimbingan kelompok untuk memfasilitasi perkembangan kecerdasan religius islami siswa, Dalam konteks budaya bahwa kehidupan bermasyarakat, memerlukan kaidah dan norma yang menjadi kerangka acuan baik bersifat normatif hukum maupun dalam bentuk

budaya. Bagi masyarakat Gayo, memiliki konsep acuan dalam menjalani proses kehidupan bermasyarakat baik hubungan *intern* maupun *ekstern*.

Kerangka acuan yang dimaksud sekaligus menjadi nilai-nilai dasar yang dipedomani dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Gayo diantaranya; meliputi aspek kekerabatan, komunikasi sosial, pemerintahan, pertanian kesenian dan lain-lain. Adat istiadat sebagai salah satu unsur Kebudayaan Gayo menganut prinsip dengan nilai-nilai penting dalam adat dan budaya masyarakat Gayo dikenal prinsif bahwa "*Edet kuet muperala agama, rengang edet benasa nama, edet munukum bersifet ujud, ukum munukum berseifet kalam*". (Maksudnya adat berjalan dituntun oleh hukum agama. Adat tidak kuat binasa nama. Adat menghukum bersifat wujud. Hukum agama itu adalah pasti). "*Edet mungenal, ukum mubeza*". (Adat mencari mana yang benar dan mana yang salah. Hukum membedakan mana yang benar dan mana yang salah) (Pinan, 1993: 36). Suku Gayo juga memiliki elemen yang dekat dengan nilai-nilai islami yang terdiri dari nilai utama yaitu harga diri (*mukemel*) dan didukung dengan nilai-nilai tertib (*tertip*), setia (*setie*), kasih sayang (*semayang-gemasih*) kerja keras (*mutentu*), amanah, musyawarah (*genap mupakat*), tolong menolong (*alang tulung*) dan Kompotentif (*bersikekemelen)* (Ibrahim, 2007: 23).

Dengan adanya nilai-nilai budaya seperti ini, maka diharapkan setiap individu (siswa), baik dalam kehidupan bermasyarakat (kehidupan sosialnya) maupun dalam lingkungan sekolah mampu menunjukkan sikap-sikap estetis serta dapat berperilaku sesuai norma-norma yang berlaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya dalam kehidupan beragama.

Hal yang mendasari nilai-nilai budaya dalam proses bimbingan dan konseling perlu diperhatikan karena individu yang dilayani tidak terlepas dari pengaruh nilai-nilai sosial budaya. Keahlian terapis (konselor) dalam memahami keunikan klien dalam menghadapi dilema dan tekanan dalam konteks nilai-nilai budaya sangatlah di perlukan. Dengan formulasi budaya tampaknya memungkinkan klien untuk mendapatkan kesadaran yang lebih besar dari infleksi budaya yang menyebabkan kesulitan dan berpengaruh untuk mengurangi rasa menyalahkan diri sendiri, kemarahan dan kesusahan (Pistrang: 2007).

Silalahi (2012) menyatakan nilai-nilai internal dalam masyarakat tradisional atau masyarakat setempat menjadi pegangan kelompok tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Selain itu Sukmadinata (2007) mengemukakan anak-anak dan pemuda berkembang dalam sosial-budaya tertentu, mereka dibesarkan, diasuh, dididik, dibimbing sesuai dengan pola-pola nilai-nilai dan kebiasaan yang berlaku dalam lingkungan keluarga dan masyarakat dengan latar belakang sosial dan budaya yang berlaku di daerah tersebut.

Penulis memilih 2 sekolah untuk dijadikan subjek penelitian yaitu, SMA Negeri 4 Takengon dan SMA Negeri 1 Takengon dikarenakan dua sekolah ini memiliki keunggulan dalam berbagai bidang. selanjutnya, peneliti akan melakukan uji coba efektifitas model yang akan dirancang di SMA Negeri 4 Takengon, dengan visi mewujudkan peserta didik yang berprestasi, berwawasan ilmu pengetahuan, budaya serta mampu bersaing di era globalisasi dengan dilandasi iman dan taqwa, serta misi mengembangkan prestasi akademik lulusan, membentuk peserta didik

yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur, Mengembangkan prestasi melalui ekstrakurikuler, menumbuhkan minat baca, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa inggris, mengembangkan wawasan IPTEK, mengembangkan inovasi dan potensi diri yang sportif melalui berbagai bidang, mengembangkan kedisiplinan serta ketaqwaan kepada Allah SWT. Hal yang menarik diteliti adalah sekolah tersebut telah mengkonsepkan secara baik dalam membentuk karakter islami dengan tetap mengembangkan IPTEK dan dunia global dalam visi dan misi. Tetapi fakta dilapangan belum bisa dilihat karena belum terbukti secara empirik apakah SMA Negeri 4 Takengon telah menanamkan dan memiliki siswa-siswi yang berkarakter islami sesuai dengan nilai-nilai budaya suku Gayo.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengembangkan layanan "**Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Budaya Gayo Untuk Mengembangkan Karakter Islami Siswa".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya dapat di identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Suku Gayo sebagai bagian dari Provinsi Aceh yang dikenal dengan julukan Serambi Makkah yang berorientasikan syari'at Islam di pandang sebagai daerah yang memiliki nilai religius yang baik, namun fakta yang ada pada masyarakat saat ini pergeseran nilai-nilai syariat keislaman seperti tingginya angka kenakalan remaja dan kriminalitas dikalangan remaja. Jika hal ini dibiarkan maka pergeseran nilai-nilai Serambi Makkah yang tersemat di Aceh

akan hilang dan masyarakat Aceh akan kehilangan jati dirinya sebagai masyarakat yang berkarakter Islami.

2. Kegiatan Bimbingan Kelompok yang sudah terlaksana belum memperhatikan pendekatan nilai-nilai budaya Gayo yang digunakan sebagai strategi dalam melaksanakan bantuan pada siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disajikan di atas, penelitian ini difokuskan pada pengembangan model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Gayo untuk mengembangkan karakter islami siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok SMA Negeri di Kota Takengon?
2. Bagaimana kondisi karakter islami siswa SMA Negeri di Kota Takengon?
3. Bagaimana model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Gayo SMA Negeri di Kota Takengon?
4. Apakah model layanan bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Gayo efektif untuk mengembangkan karakter islami siswa SMA Negeri di Kota Takengon?

1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Gayo untuk mengembangkan karakter Islami. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pelaksanaan bimbingan kelompok SMA Negeri di Kota Takengon.
2. Menganalisis kondisi karakter islami siswa SMA Negeri di Kota Takengon.
3. Menghasilkan model bimbigan kelompok berbasis nilai budaya suku Gayo untuk mengembangkan karakter islami siswa SMA Negeri di Kota Takengon.
4. Mendeskripsikan keefektifan pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Gayo untuk mengembangkan karakter islami siswa SMA Negeri di Kota Takengon.

1.6 Manfaat Penelitian

Pengembangan model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Gayo ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan bukti empirik tentang keefektifan model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Gayo untuk mengembangkan karakter Islami siswa.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, bagi:

Guru BK, temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu model yang dapat diimplementasikan dalam layanan bimbingan kelompok di SMA Negeri 4 Takengon.

a. Sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mendukung kinerja dalam implementasi program layanan bimbingan dan konseling untuk pengembangan karakter khususnya karakter reigius siswa di SMA Negeri 4 Takengon.

b. Peneliti, penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dalam bidang penelitian dan bimbingan kelompok serta mampu menerapkan bimbingan kelompok berbasis nilai suku Gayo pada penelitian lainnya.

1.7 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Bimbingan kelompok merupakan usaha untuk memberikan informasi kepada siswa melalui bentuk kelompok dengan memperhatikan prinsip, tujuan, asas, mamfaat, langkah-langkah pelaksanaan dan dinamika dalam kelompok agar dapat membantu siswa dalam mengembangakan karakter islami dalam diri.

Pada akhirnya penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah model bombingan kelompok yang dapat membantu mengembangkan karakter islami siswa. Model yang akan dikembangkan memiliki spesifikasi yang terletak pada konten yang bernuanasa nilai budaya suku Gayo yang banyak sejalan dengan ajaran agama Islam.

1.8 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1.8.1 Asumsi

Penelitian model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Gayo memiliki beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Layanan bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Gayo dapat membantu siswa mengembangkan karakter Islamnya, karena budaya suku Gayo juga memiliki elemen yang dekat dengan nilai-nilai Islam yang terdiri dari nilai utama yaitu harga diri (*mukemel*) dan didukung dengan nilai-nilai tertib (*tertip*), setia (*setie*), kasih sayang (*semayang-gemasih*) kerja keras (*mutentu*), amanah (*Amanah*), musyawarah (*genap mupakat*), tolong menolong (*alang tulung*) dan Kompotentif (*bersikekemelen).*
2. Siswa yang berada pada Kabupaten Aceh Tengah ialah siswa yang memiliki latar belakang budaya Gayo, sehinggga memungkinkan diterapkannya bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Gayo untuk mengembangkan karakter islami siswa.
3. Bimbingan kelompok memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi anak dan beragam perilaku moral khususnya berkarakter islami yang dipraktekkan oleh teman sebayanya. untuk menanamkan dan mempraktekkan nilai-nilai moral tersebut, karena anak mulai memiliki kelompok sosial yang lebih luas (setelah lingkungan keluarga). Dengan mengerti (diperoleh dari keteladanan dan kebiasaan) adanya aturan yang disepakati oleh lingkungan masyarakat tempat tinggal, maka anak

akan berperilaku sesuai keumuman yang sesuai dengan nilai nilai kebudayaannya.

1.8.2 Keterbatasan

Model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Gayo memiliki keterbatasan sebagai berikut:

1. Nilai budaya suku Gayo adalah milik suku Gayo yang berada dalam wilayah Provinsi Aceh yang belum tentu cocok dan modelnya belum tentu juga dapat digeneralisasikan dan digunakan di luar suku Gayo, namun dapat digunakan di luar suku Gayo jika dalam karakteristik budaya dan permasalahan signifikan sama dan sejenis seperti suku lain yang beragama Islam.
2. Konsistensi penerapan nilai budaya suku Gayo diperkirakan sudah tercampur dengan nilai-nilai budaya lain, termasuk budaya barat. Karena globalisasi dan kehidupan yang multikultural yang ada di daerah Gayo.
3. Belum semua nilai-nilai budaya dalam suku Gayo dimanfaatkan dalam bimbangan kelompok, karena keterbatasan sumber dan referensi.
4. Hanya nilai budaya suku Gayo yang menjadi basis pada peneltian pengembangan ini.
5. Model bimbingan kelompok ini merupakan produk penelitian dan pengembangan yang hanya akan sampa pada uji terbatas, belum sampai pada tahap deseminasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada pembahasan ini dikemukakan dari beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan bimbingan kelompok, konseling berbasis niai budaya dan karakter siswa. Berikut ini uraian dari penelitian tersebut:

Jerizal (2012) dalam penelitiannya tentang model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya hibua lamo untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa. Model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Hibua Lamo yang dikembangkan merupakan proses pem berian bantuan oleh konselor kepada individu melalui suasana kelompok dengan berlandaskan pada nilai-nilai budaya Hibua Lamo, yang dapat membantu anggota kelompok untuk saling bersosialisasi dan berinteraksi secara bertanggung jawab yang dapat menumbuhkan perasaan, pikiran, wawasan, dan perilaku yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Hibua Lamo terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa.

Silondae (2013) dalam penelitiannya yang berjudul model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku tolaki untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa, dalam penelitiannya dijelaskan Pertimbangan memanfaatkan nilai-nilai kebudayaan lokal dalam bimbingan kelompok adalah untuk mengintervensi keterampilan sosial siswa didasari asumsi bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu tersebut berasal, termasuk kebudayaan serta nilai-nilai

yang terkandung didalamnya. Kebudayaan menjadi salah satu tolak ukur untuk menyatakan baik atau buruknya perilaku sosial individu di dalam sebuah lingkungan sosial.

Sutarti & Lestari (2013) dalam penelitian tentang pengembangan model bimbingan kelompok berbasis Islami untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa yang rendah, hasil penelitian menunjukkan bahwa Model bimbingan kelompok berbasis Islami yang dikembangkan merupakan proses pemberian bantuan oleh konselor kepada individu melalui suasana kelompok dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam dalam Al-qur'an dan hadist, yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dengan memanfaatkan pikiran dan pengalaman anggota kelompok. Hasil secara umum dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok dengan teknik simulasi efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa.

Bemak & Chung (2017). Dalam penelitiannya yang berjudul Trauma Pengungsi: Intervensi konseling responsif secara budaya. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa untuk secara efektif mengatasi trauma pengungsi dan tekanan psikologis yang dialami, melakukan pendekatan yang mengintegrasikan psikoterapi barat yang responsif secara budaya dengan metode penyembuhan pribumi, pemberdayaan budaya, intervensi psikososial, dan keadilan sosial / hak asasi manusia adalah salah satu cara yang dapat membantu klien.

Fawcett, Mary L. dkk. (2010). Dalam penelitiannya yang berjudul Pengembangan Kompetensi Konseling Multikultural dengan Studi Perjalanan Guatemala. Dalam penelitiannya dijelaskan meskipun beberapa hasil studi ada yang

mengekplorasi kompetensi multikultural dalam kursus keanekaragaman, penelitian masa depan mungkin harus berani untuk membangun temuan dari penelitian ini. Pendidik konselor perlu menentukan apakah siswa mengembangkan kompetensi multikultural sebagai hasil dari pendalaman budaya. Studi masa depan dapat mengukur tidak hanya pengembangan kompetensi yang dinilai sendiri tetapi juga pengamat menilai kompetensi multikultural dalam sesi konseling.

Tromski & Doston (2003). Penelitian yang berjudul Metode untuk pelatihan pengalaman multikultural. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa informasi yang diperoleh dari pengalaman berdampak pembentukan sikap dan perilaku. ke tingkat yang lebih besar daripada informasi yang diproses secara kognitif. Pengalaman yang dimiliki individu akan lebih banyak berada pada lingkungan masyarakat yang berbudaya dan berkarakter sesuai dengan nilai yang ada di mana individu tersebut hidup.

Riset iset yang dilakukan oleh LSM International dan *International Center for Research on Women* (ICRW) yang dirilis awal Maret 2015 menunjukkan terdapat 84 persen anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari negara lain di kawasan Asia yaitu 70 persen. Riset ini dilakukan di 5 negara Asia, yakni Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia yang diambil dari Jakarta dan Serang, Banten. Survei diambil pada Oktober 2013 hingga Maret 2014 dengan melibatkan 9 ribu siswa usia 12-17 tahun, guru, kepala sekolah, orang tua, dan perwakilan anggota LSM. Pendidikan bangsa Indonesia sebagai salah satu upaya nyata untuk mengatasi kemerosotan moral yang terjadi pada generasi muda (Hastuti & Nurul Fatimah, 2015). Dengan begitu,

konsep pendidikan karakter harus diperhatikan guna melengkapi kurikulum sekolah dan kegiatan layanan di Sekolah yang menunjukkan adanya degradasi moral juga dibuktikan dengan adanya tindak kekerasan di Sekolah.

Muhsinin (2013) dalam penelitiannya tentang model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter siswa yang toleran menjelaskan pendidikan karakter berdasarkan Islam artinya pendidikan karakter yang mana komponennya mencakup pengetahuan moral, perasaan tentang moral, dan perbuatan moral. Moral-moral tersebut dijajaki dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai Islam. Penerapan pendidikan karakter ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang Islami dan toleran. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan pendidikan karakter membutuhkan keseriusan, pembiasaan, dan pembudayaan tentang nilai-nilai.

Salah satu temuan dari penelitian sebelumnya tentang pedagogik konseling multikultural menunjukkan kurangnya strategi untuk memproses tanggapan afektif dibandingkan dengan aspek kognitif (Collins & Pieterse, 2007). Oleh karena itu, ada beberapa strategi. Disarankan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang masalah multikultural dalam konseling Indonesia. Saran dari Arthur dan Achenbach (2002) studi menggunakan pengalaman kegiatan untuk meningkatkan kompetensi multikultural siswa. Karya Burnett, Hamel, dan Long (2004) menunjukkan bahwa penggunaan layanan pembelajaran mengembangkan keterampilan multikultural siswa. Estrada (2015) menunjukkan bahwa aliansi pengajaran dibuat dalam konseling multikultural tentu saja merupakan alat penting bagi pendidik konselor untuk digunakan dalam memfasilitasi kesepakatan timbal

balik antara siswa dan instruktu. Canfield, Low, and Hovestadt (2009) dan Fawcett, Briggs, Maycock, & Stine (2010) menggunakan perendaman budaya sebagai metode pembelajaran untuk meningkat kompetensi konseling multikultural siswa. Fawcett dan rekan kerja mengambil 12 siswa konseling pascasarjana ke Guatemala untuk pencelupan pengalaman budaya; mengikuti perjalanan, kompetensi konseling multikultural siswa meningkat. Semua studi ini (misalnya, pengalaman kegiatan, pembelajaran layanan, perendaman budaya) telah memberikan kontribusi signifikan untuk mengatasi masalah praktik terbaik dalam pedagogik konseling multikultural.

Dalam penelitian Kartikawati., Awalya & Mungin (2017) yang berjudul layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan karakter cinta damai siswa, simpulan dari penelitian ini disebutkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan karakter cinta damai siswa SMP. Teknik sosiodrama dapat digunakan untuk memecahkan masalah dengan cara memainkan peran dalam bentuk kelompok.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan disini akan digunakan sebagai dukungan oleh peneliti dalam mengembangkan model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya untuk meningkatkan karakter Islami siswa. Terutama dalam hal bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Gayo. Penelitian sebelumnya yang menunjukkan keefektifan suatu intervensi tertentu untuk mengidentifikasi karakter Islami siswa. Selain itu penelitian tentang korelasi antar variabel yang terkait dengan penelitian ini dapat memperkuat asumsi dasar untuk pengembangan model. Dengan kata lain, penelitian ini nantinya akan

mengkolaborasikan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan.

2.2 Kerangka Teoritis

2.2.1 Bimbingan Kelompok

2.2.1.1 Pengertian Bimbingan Kelompok

Wibowo (2005: 17) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Rusmana (2009: 13) bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok (dinamika kelompok) yang memungkinkan setiap anggota untuk berpartisipasi aktif dan berbagai pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan atau ketrampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi. Siswa melalui kegiatan bimbingan kelompok diharapkan dapat menggunakan dan mengembangkan kemampuannya secara optimal, membuat pilihan-pilihan yang tepat dan bijaksana, dan dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya baik di Sekoleh maupun di luar Sekoleh. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat memperoleh persepsi dan wawasan yang terarah, luwes, dan luas serta dinamis (Fithriyana, 2014).

Sedangkan menurut Gibson & Mitchell (2011: 52) bimbingan kelompok mengacu kepada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan

informasi atau pengalaman-pengalaman melalui sebuah aktivitas kelompok yang sudah terencana dan terorganisasi.

Menurut Gazda (dalam Irawan, 2013) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan individu dapat mengembangkan wawasan dan pemahaman yang diperlukan tentang masalah tertentu, mengeksplorasi dan menentukan alternative terbaik untuk memecahkan masalah itu dalam mengembangkan pribadinya.

Melalui layanan bimbingan kelompok para siswa dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan reaksi siswa lainnya untuk memecahkan masalah yang ada. Kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok dilaksanakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Kegiatan dalam bimbingan kelompok dikatakan sebagai pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.

Bimbingan kelompok dapat memberikan kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan klien (anggota kelompok), dimana dalam bimbingan kelompok ini klien boleh mempergunakan interaksi kelompok untuk meningkatkan pengertian dan penerimaan nilai-nilai, cita-cita atau tujuan, serta sikap tingkah laku yang nyata.

Salah satu jenis layanan bimbingan konseling yang diterapkan di sekolah adalah layanan bimbingan kelompok. Seseorang individu akan lebih mendapatkan kesempatan untuk mengetahui diri sendiri lebih baik melalui pengalaman interaksi dalam bimbingan kelompok. Layanan ini dapat dijadikan sebagai salah satu wahana

dalam memberikan kontribusi positif bagi peningkatan perilaku sosial siswa untuk diarahkan menjadi lebih positif dan dapat mencegah perilaku agresif yang sering dilakukan remaja usia sekolah yaitu perilaku siswa yang dapat merugikan orang lain (Mariana, 2014).

Dari beberapa pengertian bimbingan kelompok di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal baik itu dalam menyusun rencana maupun pengambilan keputusan yang tepat.

2.2.1.2 Tujuan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dimaksudkan agar dapat memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama menuntaskan masalah melalui prosedur kelompok yang dipimpin oleh pimpinan kelompok yang berguna untuk menunjang dalam kegiatan belajar siswa serta melatih siswa untuk dapat mengambil keputusan yang tepat.

Tujuan bimbingan kelompok secara umum adalah betujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Selain itu juga mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Adapun Tujuan bimbingan kelompok menurut Hallen (2005: 72) tujuan dari layanan bimbingan kelompok yaitu untuk

mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok, dengan demikian dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap didalam kelompok.

Menurut Corey (2012: 296), bahwa bimbingan kelompok: Dapat digunakan unutuk tujuan teurapetik atau pendidikan maupun pencaian tujuan dari kedua hal tersebut. Beberapa kelompok berfokus pada bagaimana cara membantu individu dalam mencapai perubahan yang mendasar atas cara berpikir, merasa dan perilaku. Kelompok edukasi berfokus untuk membantu anggota kelompok dalam mempelajari keterampilan *coping*. Khusus untuk sekolah, keompok biasanya cenderung diarahkan kepada tujuan edukasi yang membantu mengarahkan siswanya pada masalah beajar, vokasional, pribadi maupun sosial.

Secara rinci Prayitno (2012: 150) mengkategorikan layanan bimbingan konseling kelompok menjadi 2 bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum: tujuan umum ayanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok.
2. Tujuan khusus: membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual yang menjadi perhatian semua anggota kelompok, dengan terciptanya dinamika yang intensif, maka dari perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah aku yang ebih efektif. Selain itu, kemampuan komunikasi verbal maupun non verba juga ditingkatkan.

Dari beberapa paparan tujuan bimbingan kelompok oleh para ahli diatas, disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah sebuah wadah atau tempat

yang juga bisa diartikan sebagai salah satu media intervensi untuk pengembangan diri yang bersifat normatif dimana individu tersebut berada serta untuk pengembangan aspek-aspek lain yang bersifat positif yang pada tujuannya adalah agar individu dapat berkembang secara optimal.

2.2.1.3 Asas-Asas Bimbingan kelompok

Asas-asas yang terkandung dalam layanan bimbingan kelompok merupakan bagian integral dari asas-asas bimbingan dan konseling secara menyeluruh. Prayitno (2012: 162-164) mengemukakan bahwa asas-asas yang ada dalam bimbingan kelompok antara lain yaitu, asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas kegiatan dan keterbukaan, asas kekinian, asas kenormatifan dan asas keahlian. Berikut penjelasan dari asas-asas bimbingan kelompok tersebut:

1. **Asas Kerahasiaan**

   Para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain.

2. **Asas Kesukarelaan**

   Semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atu pemimpin kelompok.

3. **Asas Kegiatan dan Keterbukaan**

   Para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu sehingga dinamika kelompok akan semakin tinggi, berisi dan bervariasi.

4. **Asas Kekinian**

   Memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Hal-hal atau pengalaman yang telah lalu dianalisis dan disangkut-pautkan dengan kepentingan pembahasan hal-hal yang akan terjadi dan berlaku sekarang.

5. **Asas Kenormatifan**

   Semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.

6. **Asas Keahlian**

   Diperlihatkan oleh pemimpin kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.

2.2.1.4 Manfaat Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar. Gibson dan Marianne (2011: 299) menyebutkan bahwa ada nilai-nilai pemanfaatan yang dilekatkan pada katifitas-aktifitas kelompok yang bersifat bimbingan, yaitu: 1) memfasilitasi perkembangan pribadi, 2) menstimulasi pelajaran dan pemahaman, 3) berinteraksi dalam kelompok, 4) ekonomi.

Myrick (2011: 281) menyebutkan bahwa bimbingan kelompok dapat membantu membuat suasana lebih positif dan saling memperhatikan daripada intervensi konselor lain. Lebih-lebih eksplorasi ide, perasaan, tingkah aku yang

semuanya dilakukan dalam konteks yang akrab bagi siswa. Proses bimbingan memiliki kesempatan yang besar untuk menyamaratakan peristiwa dari ke hari di sekolah. Hal ini perlu dijaga agar keadaan diskusi tetap kondusif sehingga anggota kelompo akan merasa nyaman.

Winkel & Hastuti (2004: 565-566) juga mengemukakan manfaat daru bimbingan kelompok, diantaranya adalah: 1) untuk mengatasi jumlah tenaga pembimbing di sekolah yang masih sangat terbatas; 2) untuk mendidik atau melatih siswa agar dapat hidup secara berkelompok atau membutuhkan kerja sama antara siswa; 3) untuk melatih siswa dalam menghadapi tugas bersama atau memecahkan suatu masalah secara bersama-sama; 4) untuk melatih siswa agar berani mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain; 5) untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa di sekolah; 6) menumbuhkan kesadaran siswa yang mengalami permasalahan untuk menemui pembimbing agar dapat dibimbing secara mendalam.

Berdasarkan beberapa uraian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok sangat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan dan memfasilitasi proses perkembangan anggota kelompok dari berbagai aspek seperti dari tahap perkembangan, proses pemahaman, interaksi sosial dan menambah pengalaman bagi anggota kelompok.

2.2.1.5 Peranan Pemimpin Kelompok dalam Bimbingan Kelompok

Pemimpin kelompok memiliki peran penting dalam rangka membawa para anggotanya menuju suasana yang mendukung tercapainya tujuan bimbingan kelompok.

Kotler (dalam Gladding, 2012: 318) menyatakan bahwa pemimpin kelompok adalah dia yang memahami kekuatan kekuatan saat bekerja dalam kelompok, mengenali apakah kekuatan tersebut adalah teurapetik atau bukan. Pemimpin kelompok harus mengambil langkah-langkah untuk mengeola kelompok dengan lebih baik dengan bantuan anggota kelompok. Pemimpin kelompok memiliki pengaruh yang kuat dalam proes kelompok, banyak faktor yang mempengaruhu pengaruh tersebut diantaranya adalah faktor konseor atau terapis, metode yang digunakan dan karakteristik konseli yang dihadapinya (Wibowo, 2005: 106). Oleh karena itu peranan, fungsi, kepribadian dan keterampilan pemimpin adalah sentral dalam proses teurapetik (penyembuhan), maka semua mode teoritis mencurahkan banyak perhatiannya pada pemimpin (Wibowo, 2005: 106).

Menurut Jacobs (2010: 25) bahwa seorang pemimpin kelompok dapat berfungsi sebagai model mealui *self-disclosure* dan sebagai orang yang menetapkan batas, memberlakukan aturan dan mengelola waktu. Dengan kata lain tergantung pada jenis keompok, pemimpin kelompok adalh orang yang melakukan banyak peran dan fungsi yang berbeda.

Menurut Tatiek (2001: 45) peranan pemimpin kelompok adalah sebagai berikut:

1) Memberikan dorongan emosional (*emotional stimulation*):
2) memberikan motivasi, memberikan kenyamanan, memimpin untuk mendapatkan solusi.

3) Mempedulikan (*caring*): memberi dorongan, mengkasihi, menghargai, menerima, tulus dan penuh perhatian.
4) Memberikan pengertian (*meaning attribution*): menjelaskan, mengklarifikasi, menafsirkan.
5) Fungsi eksekutif (*excecutive function*): menentukan batas waktu, norma-norma, menetukan tujuan-tujuan dan memberikan saran-saran.

2.2.1.6 Peranan Anggota Kelompok dalam Bimbingan Kelompok

Kegiatan layanan bimbingan kelompok sebagian besar juga didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok tersebut. Karena dapat dikatakan bahwa anggota kelompok merupakan badan dan jiwa kelompok tersebut. Agar dinamika kelompok selalu berkembang, maka peranan yang dimainkan para anggota kelompok menurut Sukardi (2008: 30) adalah:

1. Membantu terbinanya suasana keakraban antar anggota kelompok.
2. Mencurahkan segenap perasaan dalam mengikuti kegiatan kelompok.
3. Berusaha agar yang dilakukanya itu membatu tercapainya tujuan bersama.
4. Membantu tersusunya aturan kelompok dan melaksanakannya dengan baik.
5. Mampu berkomunikasi secara terbuka.
6. Berusaha membantu anggota lain

2.2.1.7 Materi Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Materi layanan bimbingan kelompok terdiri dari materi umum layanan bimbingan kelompok dan materi layanan bimbingan kelompok dalam bidang-bidang bimbingan. Materi umum layanan bimbingan kelompok berupa permasalahan yang muncul di dalam kelompok, meliputi berbagai masalah dalam bidang bimbingan. Berbagai materi menurut Sukardi (2008: 48) tersebut meliputi:

1. Pemahaman dan pemantapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat.
2. Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial dan budaya serta permasalahannya)
3. Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik dan peristiwa yang terjadi di masyarakat serta pengendaliannya/pemecahannya.
4. Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif (untuk belajar dan kegiatan sehari-hari serta waktu senggang).
5. Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan dan berbagai konsekuensinya.
6. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar dan cara-cara penanggulangannya (termasusk EBTA, EBTANAS, UMPTN).
7. Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif.

8. Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karier erta perencanaan masa depan.
9. Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jurusan/program studi dan pendidikan lanjutan.
10. Materi dalam bidang-bidang bimbingan

    Materi layanan bimbingan kelompok dalam bidang bimbingan sebagaimana dalam materi layanan bimbingan lainnya, yang meliputi: bimbingan pribadi, bimbingan social, bimbingan belajar, dan bimbingan karier.

2.2.1.8 Dinamika Kelompok

Shertzer dan Stone (Tatiek, 2001: 32) mengemukakan definisi dinamika kelompok yaitu kuatnya interaksi antar anggota kelompok yang terjadi untuk mencapai tujuannya. Dikemukakan pula bahwa produktivitas kelompok akan tercapai apabila ada interaksi yang harmonis antar anggotanya.

Wibowo (2005: 98) juga menjelaskan bahwa dinamika kelompok merupakan pengetahuan yang mempelajari gerak atau tenaga yang menyebabkan gerak itu sendiri. Dinamika kelompok adalah suatu studi yang menggambarkan berbagai kekuatan yang menentukan perilaku anggota dan perilaku kelompok yang menyebabkan terjadinya gerak perubahan dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Dinamika kelompok merupakan suatu hubungan psikologis yang berlangsung secara bersama dari anggota kelompok, memperhatikan perilaku manusia dalam kelompok kecil dan kekuatan yang berada

dalam kelompok, penyebab tumbuhnya kekuatan itu dan akibat terhadap individu, kelompok maupun lingkungannya.

Kehidupan kelompok dijiwai oleh dinamika kelompok yang akan menentukan gerak dan arah pencapaian tujuan kelompok. Dinamika kelompok ini dimanfaatkan untuk mencapai tujuan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing anggota kelompok dalam mencapai tujuan. Dinamika kelompok unik dan hanya dapat ditemukan dalam suatu kelompok yang benar-benar hidup. Kelompok yang hidup adalah kelompok yang dinamis, bergerak dan aktif berfungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan dan mencapai suatu tujuan.

Para anggota melalui bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok, dapat mengembangkan diri, yaitu mengembangkan kemampuan-kemampuan sosial secara umum yang selayaknya dikuasai oleh individu yang berkepribadian mantap. Keterampilan berkomunikasi secara efektif, sikap tenggang rasa, memberi dan menerima toleransi, mementingkan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan sikap demokratis, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial seiring dengan kemandirian yang kuat, merupakan arah pengembangan pribadi yang dapat dijangkau melalui diaktifkannya dinamika kelompok itu.

Setiap anggota kelompok melalui dinamika kelompok diharapkan mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan kediriannya dalam hubungan dengan orang lain. Ini tidak berarti bahwa kedirian seseorang lebih ditonjolkan daripada kehidupan kelompok secara umum. Dinamika kelompok akan terwujud dengan baik apabila kelompok tersebut, benar-benar hidup, mengarah

kepada tujuan yang ingin dicapai, dan membuahkan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok, juga sangat ditentukan oleh peranan anggota kelompok.

2.2.1.9 Tahapan Kegiatan Kelompok Dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Gladding (2012: 208) ada empat angkah utama yang harus ditempuh dalam melaksanakan bimbingan kelompok, yaitu: 1) langkah awal (*beginning a group)*; 2) langkah transisi (*the transition stage in a group)*; 3) langkah kerja (*the working stage in a group)*; 4) langkah terminasi *(termination of a group)*. Langkah-langkah ini sejalan dengan apa yang disebutkan Tuckman (Gladding, 2012: 308), yaitu:

1. Tahap pembentukan *(forming)*

   Pada tahap ini biasanya diletakkan pondasi untuk apa yang dilakukan kemudian dan siapa yang dianggap di dalam atau di luar pertimbangan kelompok. Pada tahap ini para anggota mengekpresikan kegelisahan dan ketergantungan serta membicarakan isu-isu yang tidak menimbulkan masalah.

2. Tahap penjelajahan *(storming)*

   Pada tahap ini, konflik serta kekacauan besar biasanya terjadi. Konflik didalam kelompok saat itu dan saat yang lain "meminta anggota kelompok untuk mengambil keputusan mengenai tahap kemandirian dan ketergantungan dalam hubungan antara anggota kelompok". Anggota kelompok mencari jalan untuk menempatkan diri dalam hirarki kelompok dan bisa mengahadapi masalah-masalah yang berhubungan dengan kecemasan, kekuasaan, dan ekspektasi masa depan.

3. Tahap peraturan *(norming)*

   Pada tahap ini, konflik yang terjadi telah diatasi oleh para anggota kelompok. Tahap peraturan ini juga diiringi dengan tahap pelaksanaan dimana seluruh anggota kelompok saling terlibat satu sama lain dengan tujuan individu maupun kolektif. Saat itu adalah saat kelompok dapat berjalan dengan baik dan produktif.

4. Tahap terminasi *(Mourning/termination)*

   Pada tahap ini, kebersamaan anggota kelompok berakhir dan para anggota kelompok mengucapkan selamat tinggal dan berpisah satu sama lain dalam keompok.

Menurut Prayitno (2012: 170) ada empat tahap dalam bimbingan kelompok tahap-tahap bimbingan kelompok tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap pembentukan

   Tahap ini adalah tahapan perkenalan dan keterlibatan dari anggota kelompok dalam kelompok dengan tujuan agar anggota kelompok memahami maksud dari bimbingan kelompok. Pemahaman anggota kelompok memungkinkan mereka aktif berperan dalam kegiatan bimbingan kelompok yang selanjutnya dapat menumbuhkan minat pada diri mereka untuk mengikuti kegiatan kelompok. Pada tahap ini bertujuan untu meninmbukan suasana saling mengenal, percaya, menerima, dan membantu teman-teman yang ada dalam kelompok.

   Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan keompok dalam rangka pelayanan

bimbingan kelompok, menjelaskan cara, asas dan kegiatan kelompok; anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan diri dan melakukan permainan untuk tujuan keakraban.

2. Tahap peralihan

   Tahap ini merupakan tahap transisi dari tahap pembentukan ke tahap kegiatan. Karakteristik tahap transisi ditandai dengan perasaan khawatir, *defence* (bertahan) dan berbagai bentuk perlawanan. Dalam menjelaskan kegiatan apa yang akan dilaksanakan pemimpin kelompok dapat menegaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok topik tugas atau bimbingan kelompok dengan topik bebas. Setelah jelas kegiatan apa yang harus dilakukan maka tidak akan muncul keragu-raguan atau belum siapnya anggota kelompok dalam melaksanakan kegiatan.

3. Tahap kegiatan

   Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok untuk tercapainya suasana yang ingin dicapai, yaitu terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan komunikasi maupun menyangkut pendapat yang dikemukakan oleh kelompok. Pada tahap ini anggota kelompok didorong untuk mengambil keputusan, pendapat dan tanggapan mengenai topik yang dibahas dan belajar bagaimana menjadi bagian kelompok yang integral sekaligus memahami kepribadian orang lain serta dapat menyaring umpan balik yang diterima dan membuat

kesimpulan yang komprehensif dari berbagai pendapat dan masukan-masukan dalam pembahasan kelompok dan memutuskan apa yang harus dilakukannya nanti.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini untuk topik tugas adalah pemimpin kelompok mengemukakan suatu topik untuk dibahas oleh kelompok, kemudian terjadi tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas menyangkut topik yang dikemukakan pemimpin kelompok. Selanjutnya anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas dengan mengungkap pertanyaan *what*, *why*, dan *how*. Sebelum tahap akhir, agar tidak terjadi kejenuhan dapat dilakukan kegiatan selingan.

4. Tahap pengakhiran

Pada tahap ini terdapat dua kegiatan yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut *(follow up)*. Tahap ini merupakan tahap penutup daru serangkaian kegiatan bimbingan kelompok dengan tujuan telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok tersebut. Dalam kegiatan kelompok berpusat padapembahasan dan penjelasan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan *(reinforcement)* terhadap hasil-hasi yang telah dicapaioleh kelompok tersebut.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan, kemudian mengemukakan pesan dan harapan.

2.2.1.10 Evaluasi Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok

Setiap pertemuan, pada akhir kegiatan pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk mengungkapkan perasaannya, pendapatnya, minat, dan sikapnya tentang sesuatu yang telah dilakukan selama kegiatan kelompok (yang menyangkut isi maupun proses). Selain itu anggota kelompok juga diminta mengemukakan tentang hal-hal yang paling berharga dan sesuatu yang kurang di senangi selama kegiatan berlangsung.

Penilaian atau evaluasi dan hasil dari kegiatan layanan bimbingan kelompok ini bertitik tolak bukan pada kriteria “benar atau salah”, tetapi berorientasi pada perkembangan, yakni mengenali kemajuan atau perkembangna positif yang terjadi pada diri anggota kelompok. Prayitno (2012: 196) mengemukakan bahwa penilaian terhadap layanan bimbingan kelompok lebih bersifat “dalam proses”, hal ini dapat dilakukan melalui:

a) Mengamati partisipasi dan aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung.
b) Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas
c) Mengungkapkan kegunaan layanan bagi anggota kelompok, dan perolehan anggota sebagai hasil dari keikutsertaan mereka.
d) Mengungkapkan minat dan sikap anggota kelompok tentang kemungkinan kegiatan lanjutan.
e) Mengungkapkan tentang kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan layanan.

2.2.2 Nilai Budaya Suku Gayo

Suku Gayo adalah sebuah suku bangsa yang mendiami dataran tinggi Gayo di Aceh, yang secara mayoritas terdapat di Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, Gayo Lues dan Aceh Tenggara mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Menurut Mahmud Ibrahim, masyarakat Gayo sangat fanatik terhadap agama Islam sehingga adat, budaya dan sistem pendidikan semua berlandaskan agama Islam. Suku Gayo menggunakan bahasa sehari-hari yang disebut bahasa Gayo yang berbeda dengan suku Aceh (Ibrahim, 2007: 19).

Suku Gayo menempati posisi kedua sebagai suku asli terbesar di Aceh. Berdasar perkiraan bahasa Gayo digunakan sekitar 260.000 orang (Eides, 2005; Eades dan Hajek, 2006). Dalam *Grammar of* Gayo: *A Language of* Aceh Sumatera dikemukakan bahwa bahasa Gayo termasuk keluarga bahasa Austronesia (Nias, Mentawai, Enggano, dan Batak) dan sebagian besar kosa katanya atau sekitar 40 persen secara leksikal berasal dari bahasa Melayu (Eades, 2005; Melalatoa, 1982).

Masyarakat Gayo merupakan bagian integral dari bangsa Indonesia. Mereka memiliki karakter dan nilai-nilai adat dan budaya yang spesifik sebagaimana masyarakat Indonesia pada umumnya. Nilai-nilai adat istiadat dan budaya Gayo, mereka jadikan sebagai hukum adat (Qanun Kabupaten Aceh Tengah:138). Sistem budaya masyarakat Gayo pada dasarnya bermuatan pengetahuan, keyakinan, nilai, agama, norma, aturan, dan hukum yang menjadi acuan bagi tingkah laku dalam kehidupan masyarakat (Melalatoa, 1997). Karena itu, hukum adat Gayo adalah aturan atau perbuatan yang bersendikan Syariat Islam dituruti, dimuliakan, ditaati dan dilaksanakan secara konsisten (istiqamah) dan menyeluruh (kaffah) dalam

upaya membangun masyarakat Gayo. Pembangunan pada hakikatnya adalah bagaimana upaya membuat penduduk suatu negeri (terutama kaum lemah dan kaum miskin) tidak hanya lebih produktif, tetapi juga secara sosial lebih efektif dan lebih sadar diri (Soedjatmoko, 1994). Dalam perspektif Islam, pembangunan adalah masalah yang aktual sepanjang sejarah manusia. Manusia terus membangun untuk mencapai tarap kehidupan yang lebih baik dan sempurna.

Setiap bangsa, termasuk masyarakat suku Gayo Indonesia terus berlomba untuk mengembangkan kreasi mereka di bidang pembangunan dan kebudayaan, selaras dengan fitrahnya yang hendak maju dan berkembang. Dalam al-Qur'an, Allah SWT., telah memberikan tuntunan terhadap pembangunan. Allah dan rasul-Nya telah menyuruh umat manusia bekerja keras atau beramal untuk membuat produk kebudayaan baru, membangun dalam segala bidang kehidupan manusia, seperti; ekonomi, sosial, budaya, politik, dan teknik, sekaligus berbarengan dengan pembangunan di bidang mental, moral dan spiritual.

Secara kronologis, ada dua pola pembangunan yang diajarkan Islam, yaitu pola hidup bagi kepentingan dunia dan pola hidup untuk kepentingan akhirat. Dengan pola yang dibentangkan Islam tersebut menunjukkan bahwa setiap umat Islam hendaknya mempunyai perencanaan jauh ke depan, melewati jarak kehidupan manusia di dunia ini. Ia memikirkan kepentingan dunianya yang semu dan pendek ini secara realistis, karena betapapun keadaannya ia hidup di dunia ini.

Di samping itu, ia mesti memperhitungkan hidupnya di akhirat atau alam ghaib, yakni dunia baru dan kekal abadi. Bukankah manusia sebelum lahir ke dunia ini berada di alam ghaib. Dari alam ghaib ke alam yang nyata dan kemudian akan

kembali kepada alam gaib pula. Dengan demikian, tepatlah apa yang di firmankan Allah SWT., dalam Q.S. Al-Qashash, 28: 77 :

> *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi".*

Berbarengan dengan dua pola hidup itu, maka pembangunan spiritual, moral dan material harus seimbang. Pembangunan spiritual amat penting, malahan merupakan faktor mutlak dalam menyertai pembangunan material (Muchsin, 2007:184). Pembangunan spiritual meliputi pembinaan akidah, syariah dan akhlak. Untuk mewujudkan pembangunan spiritual dan moral dalam pembangunan masyarakat Gayo, maka sangat diperlukan penanaman nilai-nilai adat dan budaya yang relevan dengan hukum Islam dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat Gayo. Karena adat dan hukum (edet urum ukum) tidak dapat dipisahkan atau sangat berpadu dalam pembangunan masyarakat Gayo (Ibrahim, 1986: 8).

Nilai-nilai penting dalam adat dan budaya masyarakat Gayo dikenal prinsip bahwa "*Edet kuet muperala agama, rengang edet benasa nama, edet munukum bersifet ujud, ukum munukum berseifet kalam*". (Maksudnya adat berjalan dituntun oleh hukum agama. Adat tidak kuat binasa nama. Adat menghukum bersifat wujud. Hukum agama itu adalah pasti). "*Edet mungenal, ukum mubeza*". (Adat mencari mana yang benar dan mana yang salah. Hukum membedakan mana yang benar dan mana yang salah) (Pinan, 1993: 36). Jadi, Adat Gayo berfungsi untuk melaksanakan hukum berdasarkan kenyataan. Sedangkan hukum berdasarkan Firman Allah Swt., dan Rasul-Nya dalam Alquran dan hadis. Hubungan hukum adat dengan hukum agama sebagaimana dijelaskan oleh Tengku H. Abdullah Husni bahwa, hukum adat

dan adat-istiadat menghukum bersifat wujud, artinya kata adat itu selaras dengan ketentuan hukum. Hukum menghukum bersifat kalam, artinya selaras dengan habluminallah. Filsafat hukum ialah adat bersendikan syara', syara' bersendikan kepada adat. Maksudnya adalah adat-istiadat itu tidaklah akan kuat dan kokoh kalau sekiranya tidaklah bersumber kepada syara'. Hukum syara' tidaklah akan terwujud dan terealisasi serta menjadi kenyataan dalam kehidupan dan pembangunan masyarakat kalau tidak dijadikan hukum adat sebagai pendukungnya (Husni, dalam Syukri, 2006: 160). Dengan demikian, masyarakat Gayo harus berpegang kepada Hukum Islam dan adat Gayo.

Menurut Ali (dalam Sukiman, 2014) dalam ungkapan masyarakat Gayo dikenal "*Ukum urum edet, lagu zet urum sifet*". Artinya hukum dengan adat seperti zat dengan sifat yang sukar dipisahkan. Karena itu, nilai-nilai pembangunan masyarakat Gayo tidak terlepas dari ketentuan hukum Islam dan adat-istidat/budaya masyarakat Gayo, seperti; *Genap mupakat* "syuro" (musyawarah), *amanat* (amanah), tertib, *alang tulung beret bantu* (saling tolong menolong), *gemasih* (kasih sayang), *setie* (setia), *bersikekemelen* (kompetitif), dan *mutentu* (berdayaguna).

Untuk mengetahui lebih mendalam tentang nilai-nilai pembangunan masyarakat Gayo di atas, perlu kajian lebih serius, sistematik dan radikal. Karena itu, kajian ini sangat menarik, bahkan sangat signifikan. Manfaatnya antara adalah sebagai kontribusi pemikiran kepada pemerintah daerah, tokoh adat, tokoh agama, pakar dan cendekiawan Muslim dalam membuat kebijakan untuk menata pembangunan masyarakat Gayo yang damai, adil, bijak, dan sejahtera.

Sistem nilai budaya berfungsi sebagai acuan moral dan tindakan, dan digunakan untuk menjaga eksistensi masyarakat. Sistem budaya merangkum seperangkat pengetahuan yang mencakup pandangan hidup, kepercayaan, nilai, norma, peraturan, hukum yang dimiliki masyarakat melalui proses pembelajaran yang kemudian dirujuk untuk mengatur, menilai, dan menafsirkan benda dan kejadian dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dengan sistem nilainya, sebuah komunitas membentuk cita-cita dan cita-citanya tentang kehidupan (Marhamah, 2017).

Menurut Ibrahim (2007: 22) Sistem nilai budaya Gayo mencerminkan konsep ideal karakter yang diharapkan dapat membentuk dan mewarnai pola tindakan masyarakat Gayo. Dengan kata lain, Sistem nilai budaya mencerminkan profil ideal yang diharapkan menjadi fondasi penting dalam pembentukan orang yang dihormati dalam hubungan sosial. Sistem nilai budaya Gayo adalah aktualisasi moralitas (akhlak al-karimah) yang manifestasinya menjadi bagian penting dalam menjaga harga diri. Sistem nilai budaya Gayo terbagi atas nilai-nilai utama dan nilai pendukung. Nilai utama dalam budaya Gayo disebut *mukemel* (harga diri), dan untuk mencapai harga diri itu, seseorang harus menerapkan atau mengacu pada sejumlah nilai atau nilai pendukung lainnya. Nilai pendukung ini, yaitu tertib (*tertip*), setia (*setie*), kasih sayang (*semayang–gemasih*) kerja keras (*mutentu*), amanah, musyawarah (*genap mupakat*), tolong menolong (*alang tulung*) dan Kompetitif (*bersikekemelen).* Untuk mewujudkan nilai-nilai ini dalam mencapai harga diri, mereka harus bersaing. Dan persaingan itu sendiri merupakan nilai

budaya, yaitu nilai kompetitif atau bersikekelen yang merupakan nilai penggeraknya. Sistem nilai budaya dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Sistem nilai budaya suku Gayo

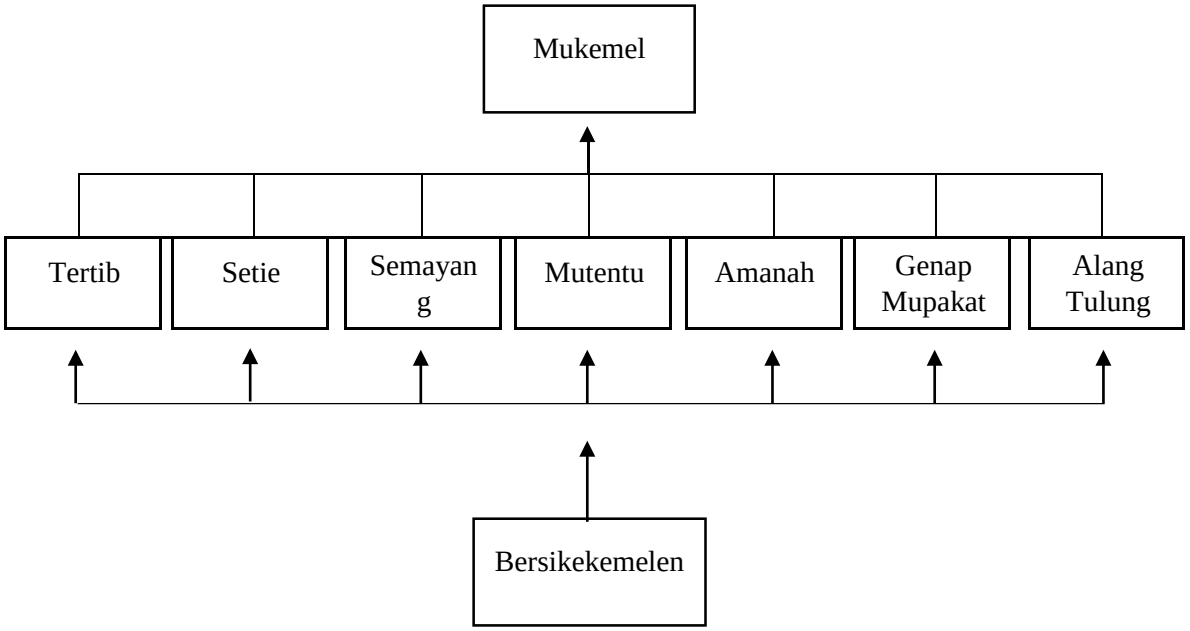

Sumber : Ibrahim dan Pinan (2010: 19)

Gambaran di atas menjelaskan bahwa nilai utama dalam budaya Gayo adalah *mukemel* (rasa malu), berkenaan dengan harga diri. *Kemel* pada dasarnya berarti rasa malu sebagai akal sehat, namun dalam aplikasinya yang memalukan itu dipahami dalam pengertian yang lebih luas, sehingga mencakup makna harga diri (*iffah*). Konsep ini mengacu pada kemampuan untuk menjaga agar dirinya tidak jatuh ke dalam pikiran dan tindakan yang dapat menyebabkan hilangnya harga diri, yaitu tindakan tercela atau yang bertentangan dengan agama dan kebiasaan. Berikut penjelasannya dari nilai nilai budaya suku Gayo menurut (Ibrahim, 2007: 23) :

1. *Mukemel* (malu), berkenaan dengan harga diri. Dalam aplikasinya malu dipahami dalam makna yang lebih luas, sehingga mencakup pada makna harga diri (iffah). Konsep ini merujuk pada kemampuan menjaga diri

agar tidak terjerumus pada pikiran dan tindakan yang dapat menyebabkan hilangnya harga diri, yaitu perbuatan-perbuatan tercela atau yang bertentangan dengan agama dan adat.

2. *Tertip* (teratur atau berurutan), yang dalam konsep hukum agama berkenaan dengan syarat dan rukun yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan ibadah dan jika tidak terpenuhinya syarat ini dapat mengurangi kesempurnaan pelaksanaan ibadah itu. Sedangkan dalam konteks budaya Gayo, tertib berkenaan dengan sikap hati-hati dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan.
3. *Setie* (setia, komitmen atau teguh pendirian), merujuk pada sikap yang tidak mudah menyerah untuk memperjuangkan kebenaran yang diyakini. Komitmen bersama ini disepakati dalam musyawarah. Dalam ungkapan disebutkan *setie murip, gemasih papa*, menegaskan tentang kesetiaan pada komitmen bersama merupakan kunci dalam menyelesaikan masalah seberat apapun masalah tersebut. Dalam ungkapan lain disebutkan *ike jema musara ate, ungke terasa gule. Ike gere musara ate, bawal terasa bangke*, bermakna kalau hati sudah sepakat maka tantangan seberat apapun mudah diselesaikan, tetapi sebaliknya jika tidak terdapat komitmen bersama, maka masalah kecil pun dapat menimbulkan masalah besar.
4. *Semayang-gemasih* (kasih sayang), konsep ini berkaitan dengan prilaku terpuji dalam Islam. Dalam budaya Gayo sikap kasih sayang ini diungkapkan dalam peribahasa *kasih enti lanih, sayang enti lelang,*

bermakna pentingnya kemampuan bertindak proporsional dalam berkasih sayang, karena kasih sayang yang tidak diiringi dengan pengetahuan dapat merusak dan tidak akan mencapai taraf kesempurnaan kasih sayang.

5. *Mutentu* (rajin, uket, bekerja keras), nilai ini memberikan penekanan pada pembentukan sikap tidak terburu-buru atau melaksanakan sesuatu sesuai aturan (perencanaan yang matang). Sikap ini merupakan indikator sangat penting dalam menilai karakter dan mempengaruhi kepercayaan orang lain.
6. *Amanah* (terpercaya, jujur dan bertanggungjawab), konsep ini berkaitan dengan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan atau keselarasan antara idealitas dan realitas. Sifat amanah dibuktikan dengan kemampuan menunaikan tugas atau kepercayaan yang diembankan secara bertanggungjawab, sesuai perkataan dan perbuatan, menegakkan keadilan, ikhlas, jujur dan mengendalaikan hawa nafsu.
7. *Genap-mupakat*, merupakan nilai budaya Gayo yang berkaitan dengan perwujudan harmoni sosial. Konsep ini merupakan pengejewantahan prinsip musyawarah dalam menyelesaikan masalah. Dalam perspektif masyarakat Gayo, musyawarah merupakan bagian penting yang harus dipertimbangkan dalam memutuskan persoalan-persoalan yang menyangkut kepentingan publik (masyarakat).
8. *Alang tulung*, sikap tolong menolong yang tercermin dalam ungkapan alang tolong, berat berbantu, nilai ini menegaskan eksistensi manusia

sebagai makhluk sosial yang memungkinkan proses memberi dan menerima sebagai perekat kohesi sosial.

9. *Bersikekemelen*, sikap kompetitif dalam mengamalkan kebaikan (fastabiqul khairat). Melalui nilai ini, maka nilai-nilai lainnya akan lebih kokoh keberadaannya. Prinsip berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan mencakup pada upaya untuk meningkatkan martabat kehidupan.

2.2.3 Nilai-nilai Budaya Gayo dalam Islam

Budaya suku Gayo merupakan keterpaduan antara sistem agama Islam dengan sistem nilai kearifan lokal budaya suku Gayo walaupun merupakan keterpaduan antara dua sistem nilai, Agama lebih diposisikan sebagai standar utama. Berikut Visualisasi Hubungan antara nilai budaya suku Gayo dan Agama:

Gambar 2.2 Hubungan antara nilai budaya suku Gayo dan Agama

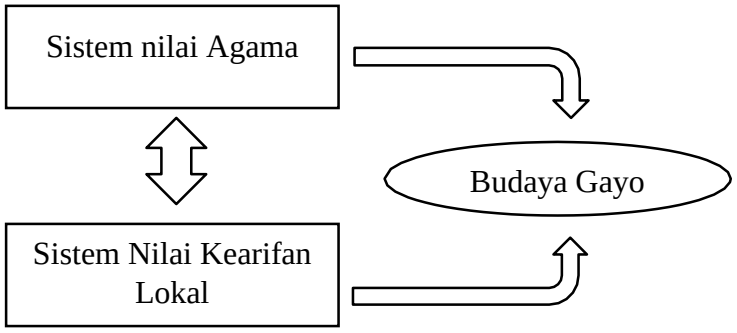

Sumber : Majelis Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah (2017: 25)

Berikut penjelasan dari aspek dalam budaya suku Gayo yang dikaitkan dengan nilai-nilai Islami untuk membentuk karakter Islami pada anak.

2.2.3.1 *Mukemel* (Harga Diri)

Menurut ajaran dalam agama Islam, manusia selalu berhubungan dengan Allah Swt, manusia dan alam semesta. *Mukemel* dalam ketiga hubungan itu merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan dengan fokus mukemel terhadap Allah Swt (Ibrahim, 2010: 20).

Dalam hadist yang diriwayatkan oleh bukhari dari Abu Hurairah r.a Rasulullah Saw bersabda yang artinya:

> "*Iman itu bercabang tujuh puluh lebih atau enam puluh lebih, yang paling utama adalah kalimat la illaha illallah dan yang paling rendah adalah menyingkirkan rintangan dari jalan, dan malu termasuk cabang dari iman.*" (HR. Bukhari & Muslim).

Dalam hadits yang lain, yang diriwayatkan Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda:

> "*Malu adalah cabang dari keimanan*." (HR. Bukhari dan Muslim)

Seseorang yang tidak memiliki nilai mukemel (rasa malu) terhadap Allah Swt dan manusia, akan mudah melakukan pebuatan maksiat, pemalas dan sulit untuk mengembangkan dirinya. karena ketika dia tidak memiliki nilai *mukemel* harga diri pasti akan merosot dan dipandang rendah serta hilangnya kewibawaan dihadapan orang lain termasuk di hadapan keluarga (Ibrahim, 2010: 21). Sebaliknya jika seseorang memiliki nilai *mukemel* dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari harga diri dan penghargaan lingkungan jga akan semakin meninggi karena dengan nilai *mukemel* seseorang dapat menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan nilai agama.

2.2.3.2 *Tertip* (Tertib)

Kata ini berasal dari bahasa Arab “tartib” artinya teratur atau berurutan. Dalam ilmu fiqih Islami, *tartib* sering dijadikan syarat atau rukun dalam proses melaksanakan ibadah seperti *tartib* berwudhu’, mengerjakan shalat, melaksankan ibadah haji dan lain-lain. Tidak melaksanakan”tartib” berarti ibadah yang dilakukan itu menjadi batal, sekurang-kurangnya menjadi tidak sempurna.

Tertib menjadi salah satu sistem nilai budaya suku Gayo, selain dipegang teguh dalam mengerjakan ibadah, juga dalam proses kehidupan sehari-hari. Seperti tertib bergaul, berkeluarga, bekerja, makan, minum, berhadapan dengann orang tua dan orang lainnya. Orang yang tidak memperhatikan nilai tertib dianggap sebagai orang yang kurang berkal. Sedang sumber daya akal merupakan salah satu nikmat Allah Swt yang wajib dipelihara, dikembangkan dan dimanfaatkan untuk memikirkan *ayatullah* (tanda-tanda kekuasaan Allah Swt) baik firman-Nya maupun ciptaan-Nya.

Dalam peribahasa Gayo nilai ini diungkapkan dalam pepatah “*Tertip bermenjelis, umet bermulie*” (teratur dalam kebersamaan, akan memuliakan umat). Maksudnya ucapan, perbuatan atau tinglah laku yang sesuai dengan syariat dan adat istiadat disebut *tertip.* Sebaliknya ucapan, perbuatan atau tingkah laku yang tidak bernilai tertib disebut munafik. Kemunafikan umat dibenci oleh Allah Swt karena merupakan penyebab kehidupan seseorang atau masyarakat menjadi kacau balau. Karena itu orang yang tidak mempunyai nilai tertib diakherat dimasukkan ke dalam neraka yang nista (Ibrahim & Pinan, 2010: 22). Pemahaman secara eksplisit diungkapkan Al Quran:

> "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka*." (QS. Ali 'Imran, ayat 190-191).

2.2.3.3 *Setie* (Setia)

Menurut Ibrahim (2010: 22) dalam kaitannya dengan nilai Islam nilai *setie* atau kesetiaan seseorang baru terlihat jika dijalankan dengan iman dan ibadah kepada Allah Swt. Kesetiaan dalam kebersamaan itu secara kongkrit dilaksanakan melalui shalat berjama'ah, merasakan penderiaan orang lain melalui puasa, membayar zakat, infaq dan shadaqah untuk membantu kemiskinan dan memajukan umat, memelihara anak yatim dan tidak mengungkap kejelekan orang lain. Nilai kesetiaan bisa dilihat dalam Q.S An-Nisa': 69, yang artinya:

> "*Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya*."

Dalam tafsir jalalayn dijelaskan (Dan siapa yang menaati Allah dan Rasul) tentang apa yang dititahkan keduanya (maka mereka itu bersama orang-orang yang diberi karunia oleh Allah, yaitu golongan nabi-nabi dan shiddiqin) sahabat-sahabat utama dari para nabi-nabi dan rasul-rasul yang membenarkan dan amat teguh kepercayaan kepada mereka (para syuhada) orang-orang yang gugur syahid di jalan Allah (dan orang-orang saleh) yakni selain dari yang telah disebutkan itu. (Dan mereka itulah teman-teman yang sebaik-baiknya) maksudnya teman-teman dalam surga karena dapat melihat wajah mereka, berkunjung dan menghadiri majelis

mereka walaupun tempat mereka jika dibandingkan dengan golongan-golongan lainnya lebih tinggi dan lebih mulia.

Nilai kesetiaan ini wajib dihayati dan kita laksanakan, bukan hanya dalam melaksanakan perkerjaan tertentu menurut adat akan tetapi juga melaksanakan pekerjaan besar dan mengandung banyak hikmah, seperti memimpin membangun bangsa, agar nilai kesetiaan itu berlangsung dari dunia sampai akhirat. Nilai *setie* yang dilaksanakan berdasarkan berdasarkan prinsip Ukhuwah Islamiyah akan memperkecil kesenjangan sosial, egoisme pribadi dan egoisme sektoral (Ibrahim, 2010: 24).

2.2.3.4 *Semayang Gemasih* (Kasih Sayang)

Kehidupan sehari-sehari individu yang beragama Islam dituntut membangun hubungan religius kepada Tuhan dan kepada orang lain. Orang yang mencintai Allah Swt dan merasa dicintai Allah Swt. Dia mencintai orang lain dan merasa dicintai orang lain. Dia mencintai semua makhluk Allah Swt, karean dia merasa bahwa semua itu diciptakan Aallah Swt tidak sia-sia untuk kepentingan manusia (Ibrahim, 2010: 25). Nilai kasih sayang juga banyak di jelaskan dalam litelatur Islam seperti dalam Q.S Al-anbiya': 107, yang artinya : *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."*

Selain itu dalam surah Al-Fatihah ayat ke 3 yang dijelaskan dalam tafsir Jalalayn (Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang) yaitu yang mempunyai rahmat. Rahmat ialah menghendaki kebaikan bagi orang yang menerimanya. Rasulullah Saw bersabda : "*Barang siapa tidak menyayangi manusia, maka Allah tidak akan menyayanginya*." (HR.Muslim).

Rahmat hanya dapat diwujudkan melalui ketaatan terhadap Allah Swt dan kesetiaan manusia dan kasih sayang terhadap makhluk lainnya. Pintu rahmat ada di dalam masjid dan kuncinya ialah shalat berjama'ah di masjid. Karena itu Rasulullah Saw menuntun umatnya untuk mengucapkan do'a ketika memasuki mesjid antara lain dengan memohon dibukakakan rahmat dari Allah Swt, seperti dalam ayat berikut dalam Q.S Az-Zumar ayat 57, yang artinya : "*atau supaya jangan ada yang berkata: 'Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa*."

2.2.3.5 *Mutentu* (Kerja Keras)

Mutentu adalah rajin atau bekerja keras serta rapi dalam melaksanakan sesuatu, orang yang tidak rajin dan tidak rapi dalam bekerja disebut "mertet". *Mertet* berasal dari bahasa arab "murtad" yaitu orang yang kembali kepada kafir setelah beriman. *Mertet* dalam budaya Gayo adalah malas. Malas mengerjakan shalat, malas segera bangun tidur, malas belajar, malas bekerja, malas mandi dan malas untuk saling membantu sesama (Ibrahim & Pinan, 2010: 26).

Menurut Ibrahim dan Pinan (2010: 6) Individu yang melaksanakan nilai "mutentu" baik laki-laki maupun perempuan, terutama remaja, amat dihormati dan disayangi oelh masyarakat. Biasanya anak gadis (*beberu*) yang *mutentu* akan cepat dipinang oleh orang dan pinangan laki-laki yang *mutentu* akan segera diterima oleh kelurga *beberu*. Sebaliknya jika individu yang tidak memiliki nilai *mutentu* akan kurang mendapatkan kasih sayang masyarakat dan akan sulit mendapatkan pinangan dari orang yang *mutentu*.

Bekerja keras berarti berusaha atau berjuang dengan keras berarti sungguh-sungguh. Kerja keras yaitu bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan atau prestasi kemudian disertai dengan berserah diri (tawakkal) kepada Allah SWT baik untuk kepentingan dunia dan akhirat. Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Qashash ayat 77, yang artinya:

> "*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*."

Sebagai makhluk Tuhan yang beriman kepada Allah Swt harus memiliki sikap kerja keras dalam diri kita dan itu dapat dilakukan dalam menuntut ilmu, mencari rezeki, dan menjalankan tugas sesuai dengan profesi masing-masing yang dilandasi dengan ke taqwaan kepada Allah Swt.

Pentingnya bekerja keras ini tersirat dalam firman Allah surat al-Jumu'ah ayat 10 yang artinya: *"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*"

2.2.3.6 *Amanah* (Amanah)

Amanah juga berasal dari bahasa Arab yang berarti kepercayaan atau dipercaya atau terpercaya, jujur dan bertanggung jawab. Amanah merupakan salah satu sifat Rasulullah Saw yang wajib diikuti oleh umatnya.

Dalam Al-Qur'an terdapat 17 kata "amanah" dalam berbagai bentuknya, yang berarti terpercaya dan bertanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan

yang berhubungan dengan jabatan, keluarga, anak, harta dan lainnya (Ibrahim & Pinan, 2010: 26). Diantaranya terdapat pada surah Al-Anfal ayat 27, yang artinya :

> "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.*"

Menurut Ibrahim dan Pinan (2010: 27) dalam kebudayaan (adat istiadat) Gayo, nilai amanah amat menentukan harkat dan martabat seseorang. Pelaksanaan nilai amanah ditandai oleh (1) pembuktian amal; (2) persesuaian antara ucapan dan perbuatan; (3) menegakkan keadilan;(4) ikhlas dan jujur; (5) bersatu padu; (6) mengendalikan hawa nafsu; (7) menjaga hak dan kewajiban; (8) *amar makruf nahi munkar*.

2.2.3.7 *Genap Mupakat* (Musyawarah)

Selain *genap mupakat*, nilai ini jga disebut dengan "keramat mupakat". *Mupakat* dan musyawarah berasal dari bahasa Al-Qur'an "muwafaqah" artinya bersepakat dan "musyawarah" artinya bertukar pikiran. nilai ini dianggap penting dilaksanakan oleh setiap orang dalam semua aspek kehidupan mulai dari keluarga, tetangga, kampung sampai dengan lingkungan yang lebih luas (Ibrahim & Pinan, 2010: 37).

Dalam Al-qur'an juga dijelaskan tentang pentingnya bermusyawarah seperti dalam Q.S Ali-Imran ayat 159, yang artinya :

> "*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*"

2.2.3.8 *Alang Tulung* (Tolong Menolong)

Alang tulung sama dengan "berat bantu", artinya saling tolong menolong, meringankan beban orang lain. Karena sekecil apapun sesuatu masalah yang dihadapi seseorang, pasti ia tidak akan dapat melaksanakan atau menyelesaikannya sendiri. Ibarat kotoran sekecil apapun yang masuk kedalam mata seseorang tidak mampu mengeluarkannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Apalagi untuk melaksanakan dan menyelesaikan urusan besar atau pekerjaan berat (Ibrahim & Pinan, 2010: 37).

Nilai ini tumbuh dan berkembang juga sangat dibutuhkan karena didasarkan oleh manusia adalah makhluk sosial. Makhluk yang saling memerlukan bantuan dan isi mengisi baik langsung maupun tidak langsung. Dalam Al-qur'an ada istilah "sukhriyan" dari kata "sahkhara" artinya sebagian bermanfa'at bagi sebagian yang lainnya. Karena itu Allah Swt menciptakan manusia dengan bakat dan minat yang berbeda. Demikian juga Allah Swt membagi sumber daya alam diberbagai tempat dan daerah, agar manusia merasa saling berketergantungan satu sama lainnya. Hal tersebut dinyatakan dalam surah Az-Zukhruf ayat 32, yang artinya :

> "*Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.*"

Menurut ibrahim dan Pinan (2010: 38) Pola dan sistem *sukhriyan* menyebabkan manusia di dunia saling bergantung dan saling memerlukan antara satu sama lain. Manusia dilarang bersikap egosi pribadi, egois sektoral, egois area

dan egois kesukuan dan ego-ego lainnya. Inilah hakikat dari nilai “alang tulung” dalam Islam dan budaya atau adat istiadat suku Gayo.

2.2.3.9 *Bersikekemelen* (Kompetitif)

Dalam ajaran Islam terdapat metode untuk meraih kemajuan yaitu dengan apa yang disebut: “musabaqah”. Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 148 tercantum firman Allah Swt, yang artinya:

> “*Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*”

Menurut Ibrahim dan Pinan (2010: 39) metoda ini mendorong sesorang untuk giat berlomba melakukan kebaikan. Berlomba dalam menuntut ilmu pengetahuan duniawi dan ukhrawi, berlomba dalam beribadah, berlomba dalam beramal shaleh, berlomba mencari nafkah meningkatkan perekonomian dalam aspek kehidupan lainnya.

Sehubungan dengan metode yang disebutkan diatas ada cara yang lebih dinamis dari *musabawah* yaitu “musara’ah” yaitu adu cepat untuk meraih ampunan Allah Swt dan surga sebagaimana tercantum dalam Q.S Ali Imran ayat 133, yang artinya : *”Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.”*

Bersikekemelen (kompetitif), *musabaqah* atau *musara’ah,* tidak hanya berlangsung insidental atau seketika, tetapi berlangsung terus menerus dalam proses kehidupan. Nilai inilah yang menyebabkan manusia cepat memperoleh

kemajuan, bukan hanya kemajuan materil tetapi juga kemajuan spiritual, karena mereka bukan menunggu tetapi mencari dan mengejar kebaikan.

Menurut Dr. M. Junus Melalatoa dalam (ibrahim & Pinan, 2010: 40) nilai *mukemel* (Harga diri), merupakan puncak atau fokus yang harus dipelihara oleh masyarakat Gayo. Dengan perkataan lain, nilai *mukemel* adalah tujuan dari nilai-nilai lainnya. Sementara nilai *bersikekemelen* (kompetitif) merupakan nilai penunjang bagi terlaksananya nilai-nilai lainnya untuk mewujudkan nilai puncak yaitu nilai *mukemel.*

2.2.4 Karakter Islami

2.2.4.1 Konsep dan Pengertian Karakter

Secara bahasa karakter berasal dari bahasa latin "kharakter" "*Kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa inggris: "*character*" dan Indonesia "karakter". Yunani "*character* dari *charassei*n" artinya membuat tajam, membuat dalam. Jika dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Ciri pribadi meliputi hal-hal seperti prilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecendrungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran (Dian, 2013: 11). Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar-manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (humility), kasih sayang (*love)*, tanggung jawab (*responsibility*),

kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance),* dan persatuan (*unity)* (Sapiana & sugiarto, 2017: 102-103).

Menurut Larry C. Spears. (2010). Pemahaman mendasar kita tentang karakter banyak kaitannya dengan ciri-ciri penting yang ditunjukkan oleh seseorang. Dalam beberapa tahun terakhir telah ada minat dalam sifat pendidikan karakter dan karakter, berdasarkan keyakinan bahwa karakter positif dapat diajarkan dan dipelajari.

Karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knonwing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*" (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human Qualities-that are good for the individual person and good for the wholesociety* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan) (Thomas Lickona, 2004, terjemahan Wamaungo dan Zien, 2012: 5).

Karakter yang baik dalam pandangan Lickona mencakup pengetahuan tentang kebaikan (pemahaman moral), dan kemudian menimbulkan komitmen (niat) untuk menjadi baik (perasaan moral dan), dan kemudian benar-benar berbuat baik (moral tingkah laku). Dengan kata lain, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (kognitif), sikap dan motivasi, dan perilaku serta keterampilan (Sulasmono, 2017).

Menurut Nur Aisyah Buang (dalam Jamaluddin, 2013: 188) secara umum karakter melambangkan kepribadian seseorang. Karakter adalah ciri-ciri tertentu yang ada pada seseorang yang ditunjukkan dalam bentuk tingkah lakunya. Dalam menggabungkan berbagai karakter yang memberikan perspektif yang menerjemahkan prinsip hidup individu dengan cara bertindak atas segala sesuatu di sekitarnya. Karakter tidak boleh mengacu pada karakter moral dan etika seseorang namun mencakup aspek karakter intelektual, karakter emosional, karakter fisik, karakter spiritual dan akhir dari semua karakter sosial. Semua karakter ini harus diintegrasikan satu sama lain sebagai sistem dalam pembentukan keseimbangan seseorang pribadi. Karakter pada individu terbagi menjadi karakter positif yang merupakan karakter yang baik dan karakter negatif yang bukan karakter yang baik. Padahal entah bagaimana, istilah karakter itu dimaksudkan untuk satu aspek karakter yaitu sifat karakter spiritual yang meliputi moral dan etis. Ada tujuh (7) prinsip untuk mendefinisikan karakter, yaitu:

1. Karakter mencakup semua karakteristik atau kualitas seseorang.

2. Karakter adalah salah satu sifat (kebiasaan) cara berpikir, berbicara dan berperilaku. Atribut positif termasuk antusias, tepat waktu, dan dapat dipercaya dan harus dapat diandalkan.
3. Karakter positif dapat dibangun (dan juga karakter negatif dapat dibuang) dengan kesungguhan terus-menerus.
4. Setiap manusia bertanggung jawab atas keputusannya sendiri. Dengan itu, karakter dapat diubah jika seseorang mengambil keputusan untuk mengubah karakternya meski elemen lingkungannya memiliki pengaruh karakternya.
5. Karakter mungkin terbentuk tapi membutuhkan motivasi individu untuk mendorongnya. Misalnya, seorang siswa tidak akan curang selama ujian karena takut tertangkap oleh para penjaga (motivasi eksternal) atau hanya ingin menunjukkan rasa hormat diri (motivasi internal).
6. Karakter masing-masing telah terbentuk selama proses tumbuh mulai dari masa kanak-kanak sampai dewasa. Pada saat itu, ia harus diizinkan untuk menilai sifat karakternya positif atau negatif. Saat itu, pria ini akan duduk di lingkungan yang terus mengingatkan dan mendorong karakter positif.
7. Setiap orang harus memiliki karakter positif. Dia hanya perlu berusaha ke arah itu.

Menurut Larry C. Spears (2010). Pemahaman mendasar kita tentang karakter banyak kaitannya dengan ciri-ciri penting yang ditunjukkan oleh seseorang. Dalam beberapa tahun terakhir telah ada minat dalam sifat pendidikan

karakter dan karakter, berdasarkan keyakinan bahwa karakter positif dapat diajarkan dan dipelajari.

2.2.4.2 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tidak hanya terintegrasi dalam pelajaran, melainkan memerlukan strategi khusus, salah satunya adalah melalui program bimbingan dan konseling. Model ini mengembangkan sepuluh nilai karakter yaitu toleransi, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan tanggungjawab (Aminah., Dkk. 2014)

Nilai-nilai pendidikan karater menurut Kementerian Pendidikan Nasional yang disusun dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter; menyebutkan Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional (2011) telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut adalah :

1. Religius (sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain).
2. Jujur (perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan).

3. Toleransi (sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya).
4. Disiplin (tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan).
5. Kerja Keras (perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguhsungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas/belajar/pekerjaan dengan sebaik-baiknya).
6. Kreatif (berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki).
7. Mandiri (sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas).
8. Demokratis (cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain).
9. Rasa Ingin Tahu (sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar).
10. Semangat Kebangsaan (cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya).
11. Cinta Tanah Air (cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa).

12. Menghargai Prestasi (sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain).
13. Bersahabat/Komunikatif (tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain). Cinta Damai (Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya).
14. Gemar Membaca (kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya).
15. Peduli Lingkungan (sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi).
16. Peduli Sosial (sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan).
17. Tanggung Jawab (sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial dan budaya, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa).

Menurut David Elkind & Freddy (dalam Jamaluddin, 2013: 188) Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai etika inti. Ketika kita memikirkan jenis karakter yang kita inginkan untuk anak-anak kita, jelas bahwa kita ingin mereka Mampu menilai apa yang benar, sangat peduli dengan apa yang

benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar, bahkan di dalam menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam. Jadi, pendidikan karakter adalah bagaimana seseorang dapat berperilaku, mengerti, memahami dan bertindak sesuai dengan nilai etika. Di sisi lain, perlu diperhatikan indikator pendidikan karakter pendidik pendidikan karakter itu sendiri. Pedang Jerman, FW Foerster (1869-1966), pencetus pendidikan karakter, sebagai tanggapan terhadap teori pedagogis stagnasi, mengatakan bahwa ciri dasar karakter adalah 4, yaitu:

1. Regularitas interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hirarki nilai.
2. Koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing atau ketakutan dalam situasi risiko yang baru.
3. Otonomi. Ada yang menginternalisasi peraturan dari luar sampai menjadi nilai pribadinya. Hal ini dapat dilihat melalui penilaian terhadap keputusan pribadi tanpa dipengaruhi atau ditekan oleh orang lain.
4. Keteguhan dan kesetiaan. Konstanta adalah salah satu perlawanan untuk mengingini apa yang dianggap baik. Dan kesetiaan adalah dasar untuk menghormati komitmen yang dipilih.

Pendidikan karakter mendesak untuk dilaksanakan karena adanya gejala-gelaja yang menunjukkan semakin tergerusnya karakter bangsa ini (Ilyas, 2016). Gejala-gejala tersebut oleh Thomas Lickona dikategorikan sebagai sepuluh tanda zaman di masa yang akan datang yang harus diwaspadai, yaitu: 1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/masyarakat. 2) Penggunaan bahasa dan kata-kata

yang buruk/tidak baku. 3) Pengaruh *peer–group* (kelompok) dalam tindak kekerasan menguat. 4) Meningkatnya perilaku merusak diri. 5) Semakin kabur pedoman moral baik dan buruk. 6) Etos kerja yang menurun. 7) Semakin rendah rasa hormat kepada orangtua dan guru. 8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok. 9) Budaya kebohongan/ketidakjujuran 10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama. (Noor, 2012: 15).

Character Building merupakan proses mengukir atau memahami jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Pendidikan karakter merupakan upaya pendidikan yang berusaha menyelami aspekaspek yang terdapat dalam diri manusia, untuk diarahkan, dibina, dan dikembangkan agar selaras dengan standar moral yang berlaku dalam kehidupan masyarakat (Masrukhi, 2012).

Membangun karakter bukanlah merupakan produk instant yang dapat langsung dirasakan sesaat setelah pendidikan tersebut diberikan. Pendidikan membangun karakter merupakan proses panjang yang harus dimulai sejak dini pada anak-anak dan baru akan dirasakan setelah anak-anak tersebut tumbuh menjadi dewasa. Salah satu cara untuk menanamkan karakter kejujuran pada anak adalah melalui pendidikan di sekolah. Menurut Schweinhart (1994) dalam Megawangi (2004) pendidikan karakter di sekolah hendaknya dimulai dari usia TK. Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap. Dalam membangun karakter kejujuran pada anak, terlebih dahulu harus dikenalkan konsep atau pemahaman kepada anak usia dini tentang karakter kejujuran (Lusiana, 2012).

2.2.4.3 Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Islam

Definisi karakter dalam bidang literatur Islam bisa serupa dengan definisi yang disebutkan dalam psikologi modern dalam hal menafsirkan perilaku manusia berdasarkan kualitas tertentu yang menyebutkan bahwa manusia adalah unik.. menurut Ghazali definisi tentang istilah "karakter" memiliki arti yang sama dengan cendekiawan Muslim lainnya seperti Ibn Miskawyah dan Ibnu Sina, yaitu : "Suatu keadaan jiwa yang stabil, yang menyebabkan manusia melakukan tindakan secara spontan dan mudah, tanpa pemikiran atau musyawarah (Al-Ammar, H. Ahmed, & Nordin, 2012). Pandangan Ghazali dalam hal menumbuhkan karakter baik "*khuluq al-hasan*" ada tiga cara, taitu: tempat tinggal, belajar, dan kemurahan hati ilahi.

Menurut pandangan Islam karakter moral yang baik membentuk kehidupan seorang Muslim secara holistik mulai dari lahir sampai mati. Hal ini telah ditekankan pada Nabi Muhammad SAW, saat ditanya apa tujuan utama Dia dikirim sebagai nabi terakhir di dunia ini, Nabi menjawab "Saya telah dikirim hanya untuk tujuan menyempurnakan moral yang baik "(al-Muwata, 2005: 652). Karakter moral dalam Islam berarti iman itu sendiri. Nabi (SAW) ditanya, "Muslim mana yang memiliki iman yang sempurna?" Dia menjawab: "Dia yang memiliki karakter moral terbaik". Dengan demikian, karakter moral yang baik adalah hal terbaik yang diberikan kepada manusia menurut ucapan Nabi (SAW), saat dia ditanya mana hadiah terbaik yang diberikan kepada manusia, dia menjawab, "Karakter moral" (Tirmidzi). Dalam hal ini, Ghazali dalam teorinya tentang karakter Muslim menyebutkan bahwa moral yang baik karakter terdiri dari semua kebajikan. Menurut Sherief (Al-Ammar, dkk., 2012) Keutamaan yang paling penting dari

semuanya adalah cinta Tuhan, yang menjadi predisposisi Muslim berada di dekat Tuhan dengan terlebih dahulu memiliki moral yang baik, yang kemudian akan meningkatkan keindahan jiwa, dan adil Seperti keindahan tubuh, itu tergantung dari keseimbangan semua elemennya.

Menurut Al-Ammar, dkk (2012) karakter "akhlaq" sebagai istilah Alquran dan Islam yang digambarkan memiliki arti luas bahwa termasuk perbuatan baik "al-birr" yang seharusnya membentuk semua aspek kehidupan Muslim sebagai khalifa Tuhan di dalamnya bumi.

Dalam Islam, pembangunan karakter merupakan masalah fundamental untuk membentuk umat yang berkarakter. Pembangunan karakter dibentuk melalui pembinaan akhlakul karimah (akhlak mulia); yakni upaya transformasi nilai-nilai qur’ani kepada anak yang lebih menekankan aspek afektif atau wujud nyata dalam amaliyah seseorang. Selain itu, Islam melihat bahwa identitas dari manusia pada hakikatnya adalah akhlak yang merupakan potret dari kondisi batin seseorang yang sebenarnya. Makanya dalam hal ini Allah Swt, begitu tegas mengatakan bahwa manusia mulia itu adalah manusia yang bertakwa (tunduk atas segala perintah-Nya). Kemuliaan manusia di sisi-Nya bukan diukur dengan nasab, harta maupun fisik, melainkan kemuliaan yang secara batin memiliki kualitas keimanan dan mampu memancarkannya dalam bentuk sikap, perkataan dan perbuatan.

Islam menganut pendidikan sebagai suatu proses spiritual, akhlak, intelektual yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam membentuk karakter, juga bertujuan mempersiapkan untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Ia juga bertujuan

mengembangkan tujuan pribadinya dan memberinya segala pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang berguna disamping mengembangkan ketrampilan diri sendiri yang berkesinambungan tidak terbatas oleh waktu dan tempat kecuali taqwa. Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 282, Artinya: "*Bertaqwalah kamu kepada Allah SWT niscaya Allah SWT akan mengajarmu, sebab Allah SWT maha mengetahui segala sesuatu.*"

Sistem nilai atau sistem moral yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia muslim ialah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh agama Islam sebagai wahyu Allah, yang diturunkan kepada utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW.

Menurut An-Nahlawi pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Adapun Musthapa Al-Gulayani memaparkan bahwa pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air (Hilda Ainissyifa, 2014).

Nilai dan karakter Islami adalah bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri.

Suatu kebulatan nilai dan moralitas itu mengandung aspek normatif (kaidah, pedoman) dan operatif (menjadi landasan amal perbuatan).

Menurut (Arifin, 2003: 126) Nilai-nilai yang tercakup di dalam sistem nilai Islami yang merupakan komponen atau subsistem adalah sebagai berikut:

1) Sistem nilai kultural yang senada dan senafas dengan Islam.
2) Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.
3) Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologis nya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukan nya, yaitu Islam.
4) Sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung Interelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya.
5) Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai yang motivatif dalam pribadinya.

Perlu dijelaskan bahwa apa yang disebut "nilai" adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsifungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial. Sedangkan pengertian "norma" di sini ialah suatu pola yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu bagian (unit) atau kelompok unit yang ber aspek khusus dan yang membedakan dari tugas-tugas kelompok lainnya (Arifin, 2003: 128).

Ilmu merupakan sesuatu yang paling penting bagi manusia namun ilmu itu harus diletakkan secara proporsional dan memihak pada nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan, begitu juga dalam proses pendidikan karakter anak, perlu penanaman nilai akhlak dengan baik agar nantinya akhlak yang dimiliki oleh anak dapat berkembang dan berguna bagi dirinya dan lingkungannya.

Dari pendidikan karakter yang dicanangkan disetiap negara khusunya di Indonesia tentu saja harus ada ketegasan dan kejelasan tentang nilai nilai atau karakter-karakter yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Karakter setiap orang tentunya mencerminkan karakter bangsanya. Indonesia *Heritage Foundation* merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter (Tafsir, 2013: 42). Kesembilan karakter tersebut yaitu:

1. Cinta kapada Allah dan semesta beserta isinya;
2. Tekun (*diligence*);
3. Integritas.

Kemudian Ari Ginanjar Agustian dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu asmaul husna. Sifat sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah, beliau merangkumnya dalam tujuh karakter dasar, yaitu: (1) Jujur; (2) Tanggung jawab; (3) Disiplin; (4) Visioner; (5) Adil; (6) Peduli; (7) Kerjasama.

2.2.4.4 Aspek Pembentuk Karakter (Akhlak) dalam Islam

2.2.4.4.1 Iman, Islam dan Ihsan

Pokok ajaran Islam ada 3, yaitu: Iman, Islam dan Ihsan. Dasarnya adalah hadits sebagai berikut: Pada suatu hari kami (Umar Ra dan para sahabat Ra) duduk-duduk bersama Rasulullah Saw. Lalu muncul di hadapan kami seorang yang berpakaian putih. Rambutnya hitam sekali dan tidak tampak tanda-tanda bekas perjalanan. Tidak seorangpun dari kami yang mengenalnya. Dia langsung duduk menghadap Rasulullah Saw. Kedua kakinya menghempit kedua kaki Rasulullah, dari kedua telapak tangannya diletakkan di atas paha Rasulullah Saw, seraya berkata, "Ya Muhammad, beritahu aku tentang Islam." Lalu Rasulullah Saw menjawab, "Islam ialah bersyahadat bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah dan Muhammad Rasulullah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan mengerjakan haji apabila mampu." Kemudian dia bertanya lagi, "Kini beritahu aku tentang iman." Rasulullah Saw menjawab, "Beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan beriman kepada Qodar baik dan buruknya." Orang itu lantas berkata, "Benar. Kini beritahu aku tentang ihsan." Rasulullah berkata, "Beribadah kepada Allah seolah-olah anda melihat-Nya walaupun anda tidak melihat-Nya, karena sesungguhnya Allah melihat anda. Dia bertanya lagi, "Beritahu aku tentang Assa'ah (azab kiamat)." Rasulullah menjawab, "Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya." Kemudian dia bertanya lagi, "Beritahu aku tentang tandatandanya." Rasulullah menjawab, "Seorang budak wanita melahirkan nyonya besarnya. Orang-orang tanpa sandal, setengah telanjang, melarat dan penggembala unta masingmasing

berlomba membangun gedung-gedung bertingkat." Kemudian orang itu pergi menghilang dari pandangan mata. Lalu Rasulullah Saw bertanya kepada Umar, "Hai Umar, tahukah kamu siapa orang yang bertanya tadi?" Lalu aku (Umar) menjawab, "Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui." Rasulullah Saw lantas berkata, "Itulah Jibril datang untuk mengajarkan agama kepada kalian." (HR. Muslim) (Nizami 2008: 41).

1. Rukun Iman 6 Perkara

Iman adalah keyakinan kita pada 6 rukun iman. Islam adalah pokok-pokok ibadah yang wajib kita kerjakan. Ada pun Ihsan adalah cara mendekatkan diri kita kepada Allah. Tanpa iman semua amal perbuatan baik kita akan sia-sia. Tidak ada pahalanya di akhirat nanti, hal ini didukung oleh firman Allah Swt dalam Q.S An-nur ayat 39, yang artinya:

> "*Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya*" (Q.S An-nur: 39).

Juga dalam Q.S Ibrahim ayat 18, yang artinya:

> "*Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh*" (Q.S Ibrahim: 18).

Iman ini harus dilandasi ilmu yang mantap sehingga kita bias menjelaskannya kepada orang lain. Bukan sekedar taqlid atau ikut-ikutan. Sebagaimana hadits di atas, rukun Iman ada 6. Pertama Iman kepada Allah. Artinya kita meyakini adanya Allah dan tidak ada Tuhan selain Allah. Di bab-bab

berikutnya akan dijelaskan secara rinci tentang hal ini. Rukun Iman yang kedua adalah iman kepada Malaikat-malaikat Allah Swt. Kita yakin bahwa Malaikat adalah hamba Allah yang selalu patuh pada perintah Allah. Rukun Iman yang ketiga adalah beriman kepada Kitab-kitab-Nya. Kita yakin bahwa Allah telah menurunkan Taurat kepada Musa, Zabur kepada Daud, Injil kepada Isa, dan AlQur'an kepada Nabi Muhammad. Namun kita harus yakin juga bahwa semua kitab-kitab suci di atas telah dirubah oleh manusia sehingga Allah Swt kembali menurunkan Al Qur'an yang dijaga kesuciannya sebagai pedoman hingga hari kiamat nanti seperti dalam Q.S Al Baqarah: 79 berikut:

> "*Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan.*"

Kita harus meyakini kebenaran Al Qur'an dan mengamalkannya seperti dalam Firman Allah Swt dalam Q.S Al-Baqarah ayat 2, yang artinya: "*Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*"

Rukun Iman yang keempat adalah beriman kepada Rasul-rasul (Utusan) Allah. Rasul/Nabi merupakan manusia yang terbaik yang pantas dijadikan suri teladan yang diutus Allah untuk menyeru manusia ke jalan Allah. Ada 25 Nabi yang disebut dalam Al Qur'an yang wajib kita imani di antaranya Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad. "*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu*".

Rukun Iman yang kelima adalah beriman kepada Hari Akhir (Kiamat/Akhirat). Kita harus yakin bahwa dunia ini fana. Suatu saat akan tiba hari Kiamat. Pada saat itu manusia akan dihisab. Orang yang beriman dan beramal saleh masuk ke surga. Orang yang kafir masuk neraka. Selain kiamat besar kita juga harus yakin akan kiamat kecil yaitu mati. Setiap orang pasti mati. Untuk itu kita harus selalu hati-hati dalam bertindak.

Rukun Iman yang keenam adalah percaya kepada Takdir/qadar yang baik atau pun yang buruk. Meski manusia wajib berusaha dan berdoa, namun apa pun hasilnya kita harus menerima dan mensyukurinya sebagai takdir dari Allah Swt.

2. Rukun Islam 5 Perkara

Ada pun rukun Islam terdiri dari 5 perkara. Barang siapa yang tidak mengerjakannya maka Islamnya tidak benar karena rukunnya tidak sempurna. Rukun Islam pertama yaitu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah Swt. *Asyhaadu alla ilaaha illallaahu wa asyhaadu anna muhammadar rasuulullaah*. Artinya kita meyakini hanya Allah Tuhan yang wajib kita patuhi perintah dan larangannya. Jika ada perintah dan larangan dari selain Allah, misalnya manusia, yang bertentangan dengan perintah dan larangan Allah Swt, maka Allah Swt yang harus kita patuhi. Ada pun Muhammad adalah utusan Allah yang menjelaskan ajaran Islam. Untuk mengetahui ajaran Islam yang benar, kita berkewajiban mempelajari dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw.

Konsekuensi dari 2 kalimat syahadat adalah kita harus mempelajari dan memahami Al Qur'an dan Hadits yang sahih (minimal *Kutuubus sittah*: Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, An Nasaa'i, dan Ibnu Majah) dan mengamalkannya.

Rukun Islam kedua adalah shalat 5 waktu, yaitu: Subuh 2 rakaat, Dzuhur dan Ashar 4 raka'at, Maghrib 3 rakaat, dan Isya 4 raka'at. Shalat adalah tiang agama barang siapa meninggalkannya berarti merusak agamanya.

Rukun Islam ketiga adalah puasa di Bulan Ramadhan. Yaitu menahan diri dari makan, minum, hubungan seks, bertengkar, marah, dan segala perbuatan negatif lainnya dari subuh hingga maghrib. Rukun Islam keempat adalah membayar zakat bagi para muzakki (orang yang wajib pajak/mampu). Ada pun orang yang mustahiq (berhak menerima zakat seperti fakir, miskin, amil, mualaf, orang budak, berhutang, Sabilillah, dan ibnu Sabil) berhak menerima zakat. Zakat merupakan hak orang miskin agar harta tidak hanya beredar di antara orang kaya saja.

Rukun Islam yang kelima adalah berhaji ke Mekkah jika mampu. Mampu di sini dalam arti mampu secara fisik dan juga secara keuangan. Sebelum berhaji, hutang yang jatuh tempo harus dibayar dan keluarga yang ditinggalkan harus diberi bekal yang cukup. Nabi berkata barang siapa yang mati tapi tidak berhaji padahal dia mampu, maka dia mati dalam keadaan munafik.

3. Ihsan

Secara umum, al-Ihsan berarti kebaikan / kebaikan dari jenis apa pun kepada makhluk manapun dari Allah, tetapi al-Ihsan ditentukan oleh jenis kepribadian, hak dan status orang yang kepadanya kebaikan itu ditunjukkan. Al-Ihsan juga ditentukan oleh al-Ihsan sendiri dan maknanya (Kadhim, dkk., 2017)

Ada pun Ihsan adalah cara agar kita bisa khusyuk dalam beribadah kepada Allah. Kita beribadah seolah-olah kita melihat Allah. Jika tidak bisa, kita harus yakin bahwa Allah SWT yang Maha Melihat selalu melihat kita. Ihsan ini harus

kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga jika kita berbuat baik, maka perbuatan itu selalu kita niatkan untuk Allah Swt. Sebaliknya jika terbersit niat kita untuk berbuat keburukan, kita tidak mengerjakannya karena Ihsan tadi. Orang yang ihsannya kuat akan rajin berbuat kebaikan karena dia berusaha membuat senang Allah yang selalu melihatnya. Sebaliknya dia malu berbuat kejahatan karena dia selalu yakin Allah melihat perbuatannya. Itulah sekilas pokok-pokok dari ajaran Islam. Semoga kita semua bisa memahami dan mengamalkannya. Insya Allah Swt dalam bab-bab selanjutnya beberapa hal di atas akan dibahas lebih rinci lagi Nizami (2008: 48).

Ihsan dalam arti khusus sering disamakan dengan akhlak, yaitu tingkah laku dan budi pekerti yang baik menurut Islam (Anshari, 2004: 37). Akhlak berasal dari kata khalaqa (menjadikan, membuat). Dari kata dasar itu dijumpai kata *khuluqun* (bentuk jamak), yang artinya perangai, tabiat, adat atau sistem perilaku yang dibuat (Kaelany, 200:56). Adapun yang dimaksud dengan ihsan dalam hadits Nabi SAW. di atas adalah seperti terlihat pada penggalan hadist yang berarti: Lalu malaikat Jibril bertanya, “Apakah ihsan itu? Rasulullah menjawab, “Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, meskipun engkau tidak sanggup melihat-Nya, karena Dia senantiasa melihat kamu. Ada tiga bentuk cara ibadah (Hasbi, 2002: 20).

a. Melaksanakan ibadah dengan menyempurnakan syarat dan rukun atas dasar ikhlas karena Allah semata.
b. Melaksanakan ibadah dengan perasaan bahwasanya Allah melihat. Inilah yang dinamakan maqam muraqabah. Maka sabda Nabi SAW: “*Jika*

engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat engkau." Hadits ini memberi pengertian bahwa kalau kita belum dapat mencapai *maqam musyahadah*, hendaknya kita usahakan supaya kita dapat mencapai maqam muraqabah.

c. Melaksanakan ibadah dengan cara tersebut dengan rasa terbenam dalam laut *mukasyafah*. Bagi orang yang memperoleh derajat ini, beribadah seakan-akan melihat Allah sendiri. Inilah maqam Nabi SAW.Sabda Nabi ini mendorong kita untuk mencapai keikhlasan dalam beribadah dan dalam bermuqarabah pada setiap ibadah, serta menyempurnakan khusyuk, *khudhu*‟ dan hadir dalam hati.

Dengan demikian, ihsan menurut Rasulullah SAW. adalah beribadah kepada Allah. Ibadah ini tidak formalitas, tetapi terpadu dengan perasaan bahwa dirinya sedang berhadapan langsung dengan Allah Swt. Sementara itu, ihsan menurut bahasa berarti kebaikan yang memiliki dua sasaran. Pertama, ia memberikan berbagai kenikmatan atau manfaat kepada orang lain. Kedua, ia memperbaiki tingkah laku berdasarkan apa yang diketahuinya yang manfaatnya kembali. kepada diri sendiri (Al-Isfahani, 1992: 118).

Al-Qur‟an menekankan agar manusia tidak hanya berbuat ihsan kepada Allah, tetapi juga berbuat ihsan kepada seluruh makhluk Allah, yakni manusia dan alam, termasuk hewan dan tumbuhan. Ihsan kepada Allah merupakan modal yang sangat berharga untuk berbuat ihsan kepada sesama. Al-Quran memberi penghargaan yang tinggi terhadap perbuatan ihsan yang dilakukan manusia terhadap sesama dan lingkungan hidupnya seperti tersirat pada ayat-ayat al-Qur‟an

berikut ini: (1) tidak ada balasan bagi perbuatan ihsan kecuali ihsan yang lebih sempurna. (QS. ar-Rahman, 55: 60); (2) perbuatan ihsan itu kembali kepada dirinya sendiri (QS. al-Isra, 17: 7); (3) perbuatan ihsan itu tidak akan pernah sia-sia (QS. Hud, 11: 115); (4) kasih sayang Allah diberikan dengan mudah dan cepat kepada orang-orang yang terbiasa berbuat ihsan (QS. al-A‟raf, 7: 56) (Ismail,2012: 131).

Allah SWT mewajibkan ihsan dalam segala perbuatan, baik yang batin maupun yang lahir (jawarih) yang dihadapkan kepada Allah SWT. Maksudnya, lingkup ihsan meliputi ikhlas, kebaikan dan kesempurnaan pekerjaan itu. Memang Nabi menjelaskan pula bahwa ihsan adalah jiwa iman dan Islam; dan iman dan Islam itu diterima Allah jika berdasarkan ikhlas. Dengan kata lain modal ihsan ialah ikhlas. Sebab, semua amal yang *batiniyah*, ataupun yang lahiriyah, baru diterima jika dilandasi oleh ikhlas, dan ihsan memang unsur yang paling pokok untuk bangunan ad-din.65 Adapun cara untuk mewujudkan ikhlas ialah dengan menumbuhkan perasaan di kala sedang beribadah bahwa kita sedang berdiri berhadap-hadapan dengan Allah, seakan melihat-Nya, dan dapat mendengar ucapan-Nya.

Dengan demikian, kita akan berupaya sekuat diri untuk khusyuk dan membaguskan semua pekerjaan dengan mengarahkan semua kecakapan dan kepandaian yang dimiliki. Adapun jika jalan seperti ini tidak dapat dicapai, maka sekurang-kurangnya kita menumbuhkan perasaan bahwa Allah melihat semua gerak-gerik dan af‟al kita. Tidak ada satupun yang luput dari penglihatan-Nya (Hasbi, 1998: 25). Pengamalan Agama itu tidak hanya berdimensi syari‟ah, tapi juga berdimensi *ihsan* yang bertujuan untuk membimbing umat Islam menjadi

pribadi yang mulia, merasakan kedekatan dengan Allah, sekaligus bertujuan untuk membangun solidaritas sosial diantara sesama umat manusia. Trilogi ajaran Islam (Aqidah, Syari‟at dan Akhlak) secara umum dipandang sebagai pokok ajaran Islam. Aqidah mengajarkan keimanan dan keyakinan yang akan dijadikan sebagai landasan pandangan hidup, syari‟at (hukum Islam) mengajarkan pola hidup beraturan dalam suatu tatanan hukum komprehensif, dan akhlak menyandarkan muslim atas segala tindakan bermoral yang dilakukannya (Abdullah,2002: 6).

Iman/ kepercayaan adalah "pembenaran hati" yang mengikat manusia dan mengarahkannya sesuai dengan hakikat dari objek iman. Karena sifatnya yang mengikat itu, maka ia dinamai juga sebagai aqidah (ikatan). Ia bersemai di dalam hati, tidak tampak dalam kenyataan. Islam adalah pengamalan yang merupakan dampak/ buah dari iman, yang memang harus tampak dalam kenyataan. Ia dinamai juga syari‟ah, yang secara harfiah berarti sumber air yang memberikan kehidupan, sedangkan ihsan (kebajikan) menghasilkan budi pekerti yang menciptakan hubungan harmonis, Ia adalah akhlak. Dengan demikian, ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. adalah Aqidah, Syari‟ah, dan Akhlak, atau Iman, Islam, dan Ihsan (Shihab,2006: 17). Maka kaitan Iman, Islam, dan Ihsan ialah ibarat ruh dengan tubuh. Jika Iman ditamsilkan sebagai watak (ghara-iz) dan Islam sebagai tubuh (jawarih), maka Ihsan ialah ruh yang mendinamiskan ghara-iz dan menggerakkan jawarih (Hasbi, 2002: 25).

2.2.5 Bimbingan Konseling Berbasis Nilai Budaya

Sue & Mcdavis (1992) menjelasan bahwa konseling berbasis budaya atau konseling lintas budaya merupakan sebuah hubungan konseling yang dimana ada dua orang atau lebih yang memiliki perbedaan latar belakang budaya, nilai-nilai, dan gaya hidup, selain dari definisi tersebut juga termasuk didalamnya situasi dimana klien dan konselor adalah individu minoritas dan mewakili kelompok minoritas tersebut.

2.2.5.1 Urgensi Bimbingan Konseling Berbasis Nilai Budaya

Adanya keragaman budaya dalam masyarakat merupakan realitas hidup yang tidak dapat di hindari. Globalisasi atau sisi dapat melahirkan budaya universal (global), namun disisi lain mendorong setiap kelompok budaya berjuang untuk meneguhkan identitas budaya (curtural identity) sehingga keragaman budaya semakn berkembang (Nurliah, 2016).

Davis. dkk dan Ponterotto. dkk (1994) keduanya menyiratkan pentingnya pengalaman pendidikan multikultural dalam pendidikan. Saat ini untuk mejadi psikolog atau konselor harus memiliki keterampilan multikultural yang signifikan, yang meliputi kesadaran, kemampuan dan keterampilan yang bersifat Multikultural. Hurlock (2002: 8) menyatakan bahwa perkembangan dipengaruhi oleh budaya. Karena perkembangan individu dibentuk untuk menyesuaikan diri dengan standar-standar budaya dan segala hal yang ideal, maka perubahan-perubahan dalam standar-standar tersebut akan mempengaruhi pola perkembangan kecerdasan interpersonal. Oleh karena itu memperhatikan nilai-nilai kebudayaan dalam menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok menjadi sangat perlu,

karena salah satu hal yang mempengaruhi perkembangan individu adalah kebudayaan dimana individu tersebut berasal.

Kesadaran multikultural sangat penting untuk dimiliki terutama ketika harus berinteraksi dengan masyarakat yang penuh keberagaman. Menurut Oparah (2006) individu yang memiliki kesadaran akan keragaman mampu untuk mengembangkan sikap menerima, terbuka, dan menghargai perbedaan. Dengan adanya kesadaran multikultural dalam diri individu diharapkan menjadi perekat bagi keharmonisan dalam setiap interaksi antar individu di lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Matsumoto (2006) bahwa interaksi social pada kelompok yang memiliki keberagaman memerlukan pemahaman multikultural (Permatasari, Devi. Bariyyah. Dkk, 2015). Dalam layanan konseling, keragaman budaya dapat menyadarkan konselor sekolah tentang pentingnya kesadaran multikultural dalam menghadapi perbedaan, Konselor sekolah perlu mengubah persepsi mereka, mencukupkan diri dengan pengetahuan tentang budaya, memahami bentuk-bentuk diskriminasi, stereotip dan rasisme (Holcomb-McCoy, 2004).

Yutrzenka (1995) menemukan bukti awal bahwa kompetensi multikultural dapat berkorelasi dengan hasil pengobatan yang efektif. Smith, Constantine, Dunn, Dinehart, dan Montoya (2006) menemukan dalam meta-analisis mereka bahwa pendidikan multikultural dikaitkan dengan pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait dengan kompetensi konseling multikultural dan kompetensi praktisi yang efektif. Sebagian besar peneliti mempromosikan pendekatan komprehensif untuk menekankan tujuan konseling multikultural dalam semua kursus dan percaya pendekatan ini akan menghasilkan apresiasi siswa untuk

pentingnya menghadiri keragaman dalam klien mereka (Zimmerman & Haddock, 2001).

Praktik konseling didasarkan pada hubungan terapeutik yang dipupuk antara klien dan konselor. Oleh karena itu, sangat penting bahwa masalah dan kekhawatiran multikultural dibahas dalam setiap kursus dan teks di seluruh program pelaksanaan konseling (Fawcett, Briggs, Maycock dan Stine, 2010).

Neukrug (2012) menyatakan bahwa budaya diekspresikan melalui nilai bersama, kebiasaan, norma-norma perilaku, simbol, artefak, bahasa, dan adat istiadat. Liliweri (2005) menyatakan bahwa budaya terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan ketrampilan lainnya serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian budaya dapat diartikan sebagai sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang, yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi lewat bahasa atau beberapa sarana komunikasi lainnya.

Alexander, Kruczek, & Ponterotto (2005) menekankan menyatakan, “Kontak dengan budaya lain yang berbeda memberikan individu kesempatan untuk melatih keterampilan fungsi adaptif yang membantu mereka bertahan hidup di era global yang terdiversifikasi. Paparan ini sangat penting untuk program pendidikan konselor. ”Karena kesadaran multikultural merupakan ciri pendidikan konselor di abad 21.

Berdasarkan Kompetensi Konseling Multikultural yang disetujui oleh Asosiasi untuk Konseling dan Pengembangan Multikultural (Arredondo et al.,

1996; Sue, Arredondo, & McDavis, 1992) dan CACREP (2015) Standar, kursus konseling multikultural terutama mencakup topik-topik berikut:

(a) Karakteristik multikultural dan pluralistik di dalam dan di antara beragam kelompok secara nasional dan internasional;

(b) Teori dan model konseling multikultural, pengembangan identitas budaya, dan keadilan sosial dan advokasi;

(c) Kompetensi konseling multikultural;

(d) Dampak warisan, sikap, keyakinan, pemahaman, dan pengalaman akulturasi pada pandangan individu dari yang lain;

(e) Efek kekuasaan dan hak istimewa untuk konselor dan klien;

(f) Perilaku mencari bantuan dari beragam klien;

(g) Dampak dari keyakinan spiritual tentang pandangan dunia klien dan konselor; dan

(h) Strategi untuk mengidentifikasi dan menghilangkan hambatan, prasangka, dan proses yang disengaja dan tidak disengaja penindasan dan diskriminasi (Arredondo et al., 1996; CACREP, 2015; Celinska & Swazo, 2016; Dickson & Shumway, 2011).

Istilah kompetensi multikultural mengacu pada empat komponen: kesadaran, mempengaruhi, pengetahuan, dan keterampilan (Sue & Sue, 2015). Pedersen (2002) menyatakan Konselor yang kompeten secara budaya sangat sadar akan budaya mereka sendiri asumsi yang dipelajari serta asumsi klien mereka, dapat dipahami fakta dan informasi budaya yang relevan tentang budaya klien, dan mampu untuk dengan terampil melakukan intervensi untuk membawa perubahan

positif melalui konseling. Dalam literatur pelatihan pendidikan dan konselor multikultural, itu baik mengakui bahwa mendapatkan pengetahuan buku teks saja tidak cukup untuk menjadi seorang konselor yang kompeten secara budaya (Sue & Sue, 2015).

Cendekiawan yang berbeda melihat komponen kompetensi multikultural dalam berbagai cara. Fantini dan Tirmizi (2006), misalnya, menyatakan bahwa sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran adalah komponen utama multikultural kompetensi. Deardorff (2006) menggunakan model piramida untuk menggambarkan multikultural kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, keterampilan, dan perilaku komponen. Banyak sarjana di bidang konseling, seperti Pope, Reynolds, dan Mueller (2004), Sue et al. (1982), dan Sue and Sue (2015), menggunakan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan sebagai komponen kompetensi multikultural. Menurut Sue and Sue (2015), langkah pertama dalam mengembangkan kompetensi multikultural adalah penilaian kebutuhan kesadaran budaya. Kesadaran budaya mengacu pada bertindak dengan memperhatikan asumsi yang dipelajari secara budaya, seperti konselor asumsi sendiri tentang perilaku manusia, nilai-nilai, bias, praduga, dan keterbatasan pribadi (Pedersen, 2002; Sue et al., 1992, Sue & Sue, 2015). Langkah kedua melibatkan konselor yang aktif dan disengaja upaya mereka untuk memahami pandangan dunia klien dari berbagai budaya latar belakang. Langkah ketiga adalah mengembangkan keterampilan yang sensitif dan multikultural yang sesuai. Kompetensi keterampilan multikultural melibatkan temuan kesamaan antara individu atau kelompok yang berbeda secara budaya dan konselor, dan menggunakan platform umum ini sebagai fondasi

intrapersonal dan keharmonisan interpersonal. Dengan mendefinisikan budaya secara luas untuk memasukkan status demografi, dan afiliasi serta variabel etnografi, menjadi mungkin untuk menata ulang hubungan yang biasanya tidak dianggap sebagai budaya. Perluasan definisi ini dapat mengubah skenario, seperti konflik antara orang tua dan anak dalam keluarga yang sama, hubungan antara dua “budaya.” Ini dapat membantu dalam konseptualisasi kasus. Keuntungan dari *reframing* hubungan ke dalam kategori budaya adalah bahwa dua orang atau kelompok mungkin maka tidak setuju tanpa salah satu yang "salah." Sue dan Sue (2015) menyatakan bahwa pendekatan konseling perlu konsisten dengan pengalaman hidup dan nilai-nilai budaya klien.

Konseling multultural adalah salah satu kursus wajib untuk konseling A.S (Zeleke, 2018) kursus konseling multikultural bertujuan untuk menciptakan kesadaran diri bersama dengan pengetahuan dan keterampilan yang disediakan oleh konselor perlu secara efektif melatih konseling dengan klien dari latar belakang budaya yang beragam (Sue & Sue, 2015).

Mengajarkan kursus konseling multikultural membutuhkan keseimbangan antara proses domain kognitif dan afektif (Hladík, 2011). Topik bimbingan adalah instruktur pengaruh yang sangat pribadi. Mengingat tantangan dalam proses ini meliputi dialog dan refleksi pribadi dan interpersonal yang berkelanjutan, sama pentingnya dengan bagian konten dari bimbingan (Carter et al., 2007; Yoon, Jeremi-Brink, & Kordesh, 2014).

2.2.5.2 Tujuan Bimbingan dan Konseling Berbasis Nilai Budaya

1) Bagi Konseli

Tujuan utama dari kursus konseling multikultural adalah untuk mendorong siswa menjadi aktif dan kreatif, dibandingkan dengan menjadi pembelajar pasif (Mitcham et al., 2013). Salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi dan kemandirian multikultural siswa adalah melalui metode pembelajaran yang berorientasi pada proses.

2) Bagi Konselor

Kursus konseling multikultural adalah salah satu bidang inti yang diperlukan untuk program pendidikan konselor. Kursus ini dirancang untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan para konselor dalam masyarakat multikultural. Ini bertujuan untuk mendorong pertumbuhan pribadi dan profesional siswa dan juga membantu pengetahuan siswa dari berbagai konteks budaya yang mungkin mereka temui. Mahasiswa diharapkan untuk menguji pengaruh budaya dan bias mereka sendiri dan dipandu oleh instruktur di seluruh proses ini (Zeleke, 2018).

Unsur kunci untuk menjadi konselor lintas budaya yang kompeten adalah meningkatkan kemampuan kesadaran dan pengetahuan tentang segudang masalah lintas budaya. literatur pelatihan multikultur yang melakukan aktivitas dan perendaman dalam kegiatan multikultural sangat berguna dalam mempromosikan kompetensi multikultural (Kiselica, 1998). Dengan demikian, satu jalan mungkin akan berkembang dan mempromosikan pengalaman imersi lintas budaya untuk para

lulusan trainer di Psikologi konseling. Contoh pengalaman imersi seperti itu program belajar di luar negeri.

Mengakui keberadaan banyak identitas yang berbeda merupakan hal yang penting untuk memahami kompleksitas pengalaman kesehatan bagi individu dari kelompok yang besar (Bowleg, 2012). kajian tentang titik temu atau hubungan antara segala sistem atau bentuk penindasan, dominasi atau diskriminasi adalah mengenai ras, etnis, gender, orientasi seksual, status ekonomi, agama, spiritualitas, dan status disabilitas adalah konstruksi sosial yang secara kolektif mencakup identitas manusia (Robinson, 1999). Aspek identitas yang dibangun secara sosial dalam kehidupan seseorang akan berkontribusi pada posisi dan status seseorang dalam masyarakat (Harley, Jolivette, McCormick, & Tice, 2002). Keanggotaan kelompok identitas sosial juga membentuk cara orang memahami dunia dan cara-cara yang istimewa dan penindasan yang dialami (Croteau, Talbot, Lance, & Evans, 2002). Perspektif ini tercermin dalam Jones dan penelitian McEwen (2000) tentang pengembangan identitas, yang disinggung kompleksitasnya pada proses pengembangan identitas. Dalam penelitian mereka, Jones dan McEwen menyimpulkan bahwa kumpulan identitas yang membentuk masing-masing individu tidak dapat dipahami secara terpisah.

Literatur pendidikan konselor saat ini harusnya membahas bagaimana program pelatihan untuk menerapkan pengembangan kompetensi multikultural terutama melalui metode kelas tradisional. Namun, pendalaman budaya adalah cara yang sangat efektif untuk membantu siswa dalam mengembangkan kompetensi multikultural (DeRicco & Sciarra, 2005).

Tinjauan penelitian yang dilakukan antara tahun 1970 dan 2000 mendukung rekomendasi yang dibuat oleh Sue dan Zane (2009) dan *American Psychology Asosiasi* yang berkaitan dengan keuntungan pendekatan multikultural untuk konseling. Setelah analisis literatur yang diterbitkan antara 1970 dan 1980, Sue dan Zane (2009) menyimpulkan bahwa para peneliti setuju bahwa, untuk meningkatkan hubungan antara terapis dan klien mereka dari etnis minoritas, mereka harus mengadopsi rekomendasi berikut :

a) Di bidang kesehatan mental, harus ada rekrutmen terapis etnis yang lebih yang dapat diharapkan akrab dengan nilai-nilai etnik.
b) Terapis dan siswa harus memperoleh pengetahuan tentang komunitas dan budaya dari kelompok etnis yang berbeda.
c) Metode pengobatan tradisional seharusnya berubah karena mereka menangani mayoritas (dan bukan minoritas).

Kekhawatiran tentang kompetensi multikultural konselor dimulai dengan publikasi dokumen oleh Sue dan rekan pada tahun 1982 yang berjudul *Cross-cultural Counseling* Kompetensi dan perubahan berikutnya yang dibuat oleh Asosiasi untuk Multikultural Pengembangan dan Konseling (Sue, Arredondo & McDavis, 1992.) Dalam konseling, kompetensi 'lintas budaya' dipahami sebagai kapasitas untuk memahami dinamika budaya pelanggan dan bereaksi terhadap setiap budaya ini aspek dengan cara yang memfasilitasi perkembangannya (Sue, 1992). Tiga dimensi untuk kerja dan yang disebut ketika kita berbicara tentang kompetensi multikultural adalah sikap dan keyakinan subjek, pengetahuan dan keterampilan (Carney & Kahn, 1984; Sue et al, 1982; 1992). Dimensi pertama

berhubungan dengan sikap konselor dan keyakinan tentang ras, budaya, kelompok etnis, gender dan orientasi seksual; kebutuhan untuk menilai prasangka dan stereotip dan untuk mengembangkan konseling yang positif terhadap multikulturalisme, dan cara di mana nilai dan pemikiran konselor dapat memengaruhi konseling dan terapi. Dimensi kedua berkaitan dengan kapasitas konselor untuk mengenalnya atau pendekatannya sendiri ke dunia dan menjadi ahli dalam budaya yang berbeda. Bahwa adalah, dia seharusnya tidak hanya memiliki pengetahuan dan informasi spesifik tentang budaya orang-orang yang menerima konseling tetapi juga harus memahami pengaruh sosio-politik. Dimensi terakhir berkaitan dengan keterampilan dan kapasitas khusus (teknik untuk intervensi dan strategi) yang diperlukan untuk bekerja dengan kelompok-kelompok dalam berbagai hal budaya. Dimensi ini termasuk kompetensi individu dan orang-orang dari lembaga dan organisasi.

Dalam layanan konseling, keragaman budaya menyadarkan Konselor sekolah (konselor) tentang pentingnya kesadaran multikultural dalam menghadapi perbedaan, sekecil apapun perbedaan tersebut. Konselor sekolah perlu mengubah persepsi mereka, mencukupkan diri dengan pengetahuan tentang budaya, memahami bentuk-bentuk diskriminasi, stereotip dan rasisme (Holcomb-McCoy, 2004: 294). Konselor sekolah, harus menghargai keberagaman konseli (Depdiknas, 2007, 12), Konselor perlu memiliki kesadaran multikultural yaitu menghargai perbedaan dan keragaman nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, menyadari adanya bias-bias dan kesadaran akan keterbatasan diri dalam hal budaya. Konselor sekolah

memahami pandangan hidup dan latar belakang budaya diri dan konseli serta mengembangkan strategi konseling yang sesuai budaya.

2.3 Kerangka Berpikir dan Hipotesis

2.3.1 Kerangka berpikir

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan mengangkat tentang pengembangan model layanan bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Gayo untuk meningkatkan karakter Islami siswa SMA Negeri 4 Takengon. Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk meencegah timbulnya masalah pada siswa dan diperuntukkan bagi semua siswa dengan disajikan secara reguler. Bimbingan kelompok menggunakan usaha tidak langsung dalam usaha mengubah sikap-sikap dan perilaku siswa dengan cara memberikan informasi yang tepat atau dengan menekankan pada fungsi kemampuan kognitif siswa. Dalam layanan bimbingan kelompok ini penulis menerapkannya dengan diwarnai nilai budaya suku Gayo. Dengan memasukkan unsur nilai-nilai budaya suku Gayo pada layanan, konselor diharapkan akan memberikan intervensi baru dalam membantu siswa mengembangkan dirinya secara optimal.

Upaya peningkatan karakter Islami merupakan pembinaan akhlakul karimah (akhlak mulia); yakni upaya transformasi nilai-nilai qur’ani kepada anak yang lebih menekankan aspek afektif atau wujud nyata dalam amaliyah seseorang. Selain itu, Islam melihat bahwa identitas dari manusia pada hakikatnya adalah akhlak yang merupakan potret dari kondisi batin seseorang yang sebenarnya. Makanya dalam hal ini Allah Swt, begitu tegas mengatakan bahwa manusia mulia itu adalah manusia yang bertakwa (tunduk atas segala perintah-Nya). Kemuliaan

manusia di sisi-Nya bukan diukur dengan nasab, harta maupun fisik, melainkan kemuliaan yang secara batin memiliki kualitas keimanan dan mampu memancarkannya dalam bentuk sikap, perkataan dan perbuatan.

Bimbingan kelompok sangat tepat diterapkan bagi remaja karena memberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, permasalahan dan pada kenyataannya mereka akan senang berbagi pengalaman dan keluh kesah pada teman sebayanya. Dalam kegiatan kelompok ini unsur budaya suku gayo yang dimasukkan agar para siswa sadar bahwa dalam budaya kehidupannya diatur cara berperilaku yang sangat erat hubungannya dengan karakter keIslaman.

Teknik bimbingan kelompok dipandang efektif untuk membantu meningkatkan keterbukaan diri siswa adalah melalui teknik pemecahan masalah, hal ini di dasarkan pada asumsi bahwa penggunaan teknik pemecahan masalah dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok mempunyai banyak fungsi seperti pernyataan Prayitno (2004) menyatakan bahwa tujuan dan fungsi layanan bimbingan kelompok adalah agar setiap anggota mampu berbicara di muka orang banyak; mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan kepada banyak orang; belajar menghargai pendapat orang lain; bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya; mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negative); dapat bertenggang rasa; menjadi akrab satu sama lainnya; dan Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama (Setianingsih, Anwar Sutoyo, dan Purwanto, 2014).

Gambar 2.3 Kerangka Berpikir Penelitian

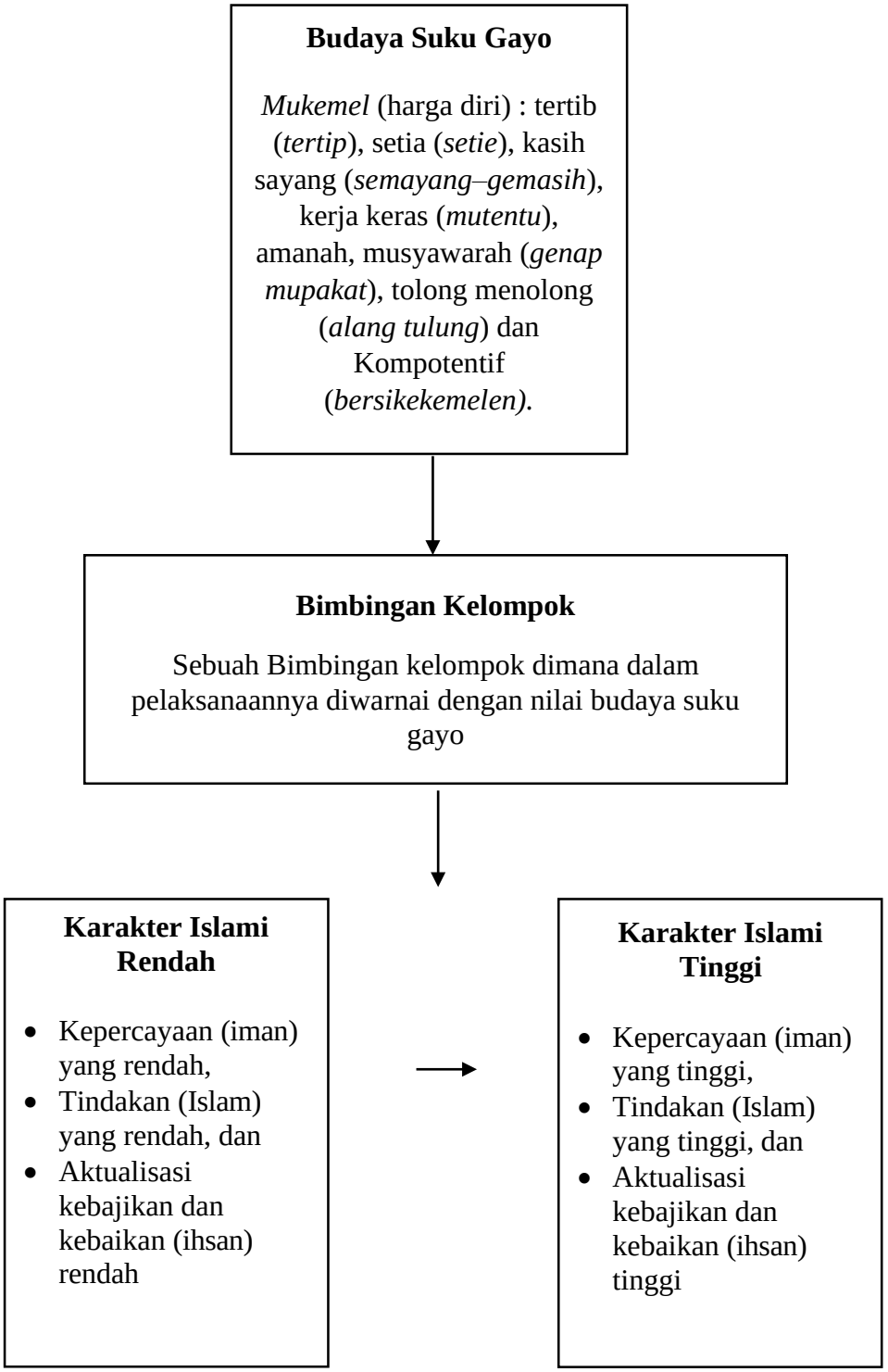

2.3.2 Hipotesis

Berdasarkan pembahasan latar belakang masalah, kerangka teori dan tinjauan penelitian yang relevan, maka penelitian ini dapat dirumuskan menjadi sebuah hipotesis “Model Bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Gayo efektif untuk mengembangkan karakter Islami siswa di SMA Negeri 4 takengon.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada BAB IV, mulai dari penelitian pendahuluan sampai dengan uji coba model, maka dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMA Negeri Kota Takengon sudah terencana dalam program bimbingan dan konseling dan telah dilaksanakan oleh konselor sekolah sesuai dengan tahapan bimbingan kelompok secara umum, yaitu melalui tahap pembukaan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran. Namun pelaksanaannya belum sesuai dengan rencana yang telah tertulis dalam program bimbingan dan konseling karena bimbingan kelompok yang dilaksanakan selama ini bersifat insidental, serta belum memaksimalkan hasil *need asessment* secara komprehensif. Materi yang dibahas dalam bimbingan kelompok, khususnya bidang pribadi dan sosial masih bersifat umum serta belum membahas topik-topik yang berkaitan dengan karakter islami secara spesifik. Selanjutnya pelaksanaannya belum menggunakan basis tertentu untuk mewarnai kegiatan layanan, khusunya nilai budaya suku Gayo dalam mengembangkan, mengarahkan, mematangan dan mengembangkan potensi siswa, khususnya karakter islami yang harus dimiliki siswa.

2. Tingkat karakter islami siswa SMA Negeri di Kota Takengon rata-rata lebih dominan berada pada kategori sedang, selanjutnya berturut-turut kebawah atau lebih rendah pada kategori tingg dan terakhir adalah berada pada kategori rendah.
3. Telah dihasilkan model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Gayo untuk mengembangkan karakter islami siswa yang terdiri dari 7 komponen, yaitu: 1) rasional; 2) visi dan misi; 3) tujuan; 4) isi bimbingan kelompok; 5) prosedur/tahapan pelaksanaan; 6) dukungan sistem; 7) evaluasi dan tindak lanjut. Model ini juga dilengkapi dengan pandungan pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Gayo untuk mengembangkan karakter islami. Selanjutnya model ini telah divalidasi oleh 5 (lima) orang ahli bimbingan konseling, 1 (satu) orang ahli dalam bidang Agama Islam, 1 (satu) orang ahli budaya suku Gayo serta 8 (delapan) orang ahli praktisi bimbingan dan konseling di SMA Negeri Kota Takengon. Hasil uji coba model menunjukkan bahwa model yang dirancang layak untuk diimplementasikan.
4. Model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku terbukti Gayo efektif untuk mengembangkan karakter islami. Dengan kata lain tingkat karakter islami siswa pada semua indikator yaitu iman (*mukemel)*, islam (*tertip*), ihsan (*mukemel*), ihsan (*setie*), ihsan (*semayang gemasih*), ihsan (*mutentu*), ihsan (*genap mupakat*), ihsan (*alang tulung*), ihsan (*berseikekemelen*) mengalami peningkatan.

5.2 Implikasi

Implikasi hasil penelitian model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Gayo untuk mengembangkan karakter islami, antara lain:

1. Model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Gayo secara umum dapat memperkaya program bimbingan dan konseling secara umum dan bimbongan kelompok secara khusus, serta menjadi pedoman yang dapat diterapkan oleh semua pihak yang terlibat dalam kegiatan bimbingan dan konseling, sehingga menningkatkan kualitas layanan bimbingan kelompok dan memberikan hasil yang optimal terkait usaha untuk mengembangkan karakter islami siswa.
2. Upaya mengembangkan karakter islami siswa sangat penting, semua pihak sekolah terutama konselor sekolah harus bekerja sama dengan seluruh pihak sekolah dalam membantu siswa untuk mengembangkan karakter islami yang dimiliki. Oleh karena itu, penerapan Model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Gayo secara intensif dapat mewujudkan harapan mengoptimalkan karakter islami siswa.
3. Penerapan Model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Gayo yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan membawa siswa ke arah perkembangan yang positif khususnya peningkatan karakter islami siswa. Lebih lanjut karakter islami siswa dapat ditunjukkan dengan berlandaskan pada nilai budaya suku Gayo.
4. Mendorong konselor sekolah untuk mengembangkan kemampuan kompetensinya khususnya terkait dengan keterampilan dalam pelaksanaan

layanan bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Gayo untuk mengembangkan karakter islami siswa.

5.3 Saran

5.3.1 Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat memberikan kesempatan, dukungan dan memfasilitasi dengan fasilitas yang memadai untuk penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Gayo untuk mengembangkan karakter islami siswa, serta menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif guna mewujudkan pribadi siswa yang memiliki karakter islami dengan berlandaskan pada nilai budaya suku Gayo.

5.3.2 Bagi Konselor Sekolah

1. Guru bimbingan dan konseling menjadi teladan utama dalam bersikap, berpikir dan bertindak yang berlandaskan nilai budaya suku Gayo sehingga dapat dijadikan model bagi siswa dalam mengasah dan mengembangkan karakter islami yang dimilikinya.
2. Besarnya gejolak globalisasi yang dapat mengikis nilai-nilai Islam, maka konselor sekolah disarankan menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Gayo untuk mengembangkan karakter islami siswa.
5. Konselor sekolah dapat mengembangkan kompetensi dan keterampilannya khusunya pemahaman dan penerapan nilai budaya suku Gayo serta pemahaman khusus mengenai karakter islami untuk mengembangkan dan

menunjang pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Gayo yang berkualitas.

5.3.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Bagi peneliti selanjutnya dalam kajian penelitian yang relevan dapat memanfaatkan referensi, data dan informasi apapun yang ada dalam penelitian ini serta dapat berinovasi dan mengembangkan bidang kajian ini dalam berbagai sudut pandang dan komponen yang mendukung sehingga perbaikan dalam model layanan dapat terus dilakukan.
2. Penerapan model dalam rangka menguji keefektifan model guna mendapatkan hasil yang lebih objektif, sehingga diharapkan uji coba berbasis nilai budaya suku Gayo dapat dijadikan nilai universal dan dapat dilaksanakan pada berbagai latar belakang sekolah.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Terjemahan. (2017). Kementrian Agama Republik Indonesia.

Al-Ammar, F.K., Ahmed, I. H., & Nordin, M. S. (2012). Moral Character Of Muslim Personality:Scale Validation. *Journal Of Education And Practice*, 3(16). Retrieved from https://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/3704.

Alexander, C. M., Kruczek, T., & Ponterotto, J. G. (2005). Building Multicultural Competencies In School Counselor Trainees: An International Immersion Experience. *Journal Of Counselor Education & Supervision*, 44, 255-266. Retrieved from https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/j.1556-6978.2005.tb01754.x.

Ali, H. N. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Al-Muwata', Ana Ibn Malik (2005). *Al-Muwata' Lil-Imam Malik (Muwata' Of Imam Malik)*. Dimashg: Al-Yamamah Lil- Ti Ba'ah Wa- Al-Nashr Wa-Altawzi'.

Arifin. M. (2003). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arthur, N., & Achenbach, K. (2002). Developing multicultural counseling competencies through experimental learning. *Counselor Education and Supervision*, 42, 2-14. Retrieved from https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/j.1556-6978.2002.tb01299.x.

Arredondo, P., Toporek, R., Brown, S., Jones, J., Locke, D. C., Sanchez, J., & Stadler, H. (1996). Operationalization of the Multicultural Counseling Competencies. *Journal of Multicultural Counseling and Development*. 24, 42-78. Doi: http://dx.doi.org/10.1002/j.2161-1912.1996.tb00288.x.

Ash Shiddieqy, T. M. H.. (1998). *Pedoman Haji*. Semarang: Pt. Pustaka Rizki Putra.

Bemak, F., & Chung, R. Chi-Ying. (2017). Refugee Trauma: Culturally Responsive Counseling Interventions. *Journal Of Counseling & Development*, 95, 299-308. Retrieved from https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/jcad.12144.

Borg & Gall. (2003). *Educational Research An Introduction, Seventh Editions*. University Of Oregon. United State Of America.

Bowleg, L. (2012). The problem with the phrase women and minorities: Intersectionality an important theoretical framework for public health. *American Journal of Public Health*, 102, 1267-1273. Retrieved from https://ajph.aphapublications.org/doi/10.2105/AJPH.2012.300750

Burnett, J., Hamel, D., & Long, L. (2004). Service learning in graduate counselor education: Developing multicultural counseling. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 32, 180-191. Doi: https://doi.org/10.1002/j.2161-1912.2004.tb00370.x.

Canfield, B. S., Low, L., & Hovestadt, A. (2009). Cultural immersion as a learning method for expanding intercultural competencies. *Family Journal*, 17. 318-322. Retrieved from https://www.learntechlib.org/p/104186.

Carney, C.G. y Kahn, k.B. (1984). Building competencies for effective cross-cultural counseling: A developmental view. *Counseling Psychologist*, 12 (1), 11-119. Retrieved from https://pdfs.semanticscholar.org/3f51/51c88bfdbf9dd0398e6f8aaf13699ba000d6.pdf.

Carter, S. P., Honeyford, M., McKaskie, D., Guthrie, F., Mahoney, S., & Carter, G. D. (2007). "What do you mean by Whiteness?": A professor, four doctoral students, and a student affairs administrator explore Whiteness. *College Student Affairs Journal*. 26, 152–159. Retrieved from https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ899389.pdf.

Celinska, D., & Swazo, R. (2016). Multicultural curriculum designs in counselor education programs: Enhancing counselors-in-training openness to diversity. *Journal of Counselor Preparation and Supervision*, 8(3). Doi: http://dx.doi.org/10.7729/83.1124

Collins, N. M., & Pieterse, A. L. (2007). Critical incident analysis based training: An approach for developing active racial/cultural awareness. *Journal of Counseling & Development*, 85, 14–23. Doi: http://dx.doi.org/10.1002/j.1556-6678.2007.tb00439.x

Corey, G. (2012). *Teori Dan Praktek Dari Konseling Dan Psikoterapi.* Bandung: Pt. Refika Aditama.

Council for Accreditation of Counseling and Related Educational Programs. (2015). CACREP 2016 standards. Alexandria, VA: Author.

Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Croteau, J. M., Talbot, D. M., Lance, T. S., & Evans, N. J. (2002). A qualitative study of the interplay between privilege and oppression. *Journal of*

Multicultural Counseling and Development, 30, 239-258. Doi: http://dx.doi.org/10.1002/j.2161-1912.2002.tb00522.x

Davis, Donald B. Pope. Reynolds, Jonathan G. Et Al. (1994). Multicultural Competencies Of Doctoral Interns At University Counseling Centers: An Exploratory Investigation. *Journal Of Professional Psychology: Research And Practice*, 25(4). 466-470. Retrieved from https://mospace.umsystem.edu/xmlui/bitstream/handle/10355/4165/research.pdf?sequence=3&isAllowed=y.

Deardorff, D. K. (2006). The identification and assessment of intercultural competence. *Journal of Studies in International Education*, 10, 241-266. Doi: https://doi.org/10.1177/1028315306287002

Depdiknas. (2007). *Naskah Akademik Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

DeRicco, J. N., & Sciarra, D. T. (2005). The Immersion Experience In Multicultural Counselor Training: Confronting Covert Racism. *Journal Of Multicultural Counseling & Development*, 33, 2-16. Doi: http://dx.doi.org/10.1002/j.2161-1912.2005.tb00001.x

Dhuhri, S. (2017). Aceh Serambi Mekkah (Studi tentang Peran Ibadah Haji dalam Pengembangan Peradaban Aceh). *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 16(2), 188-195. Retrieved from http://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/download/750/1143

Dickson, G. L., & Shumway, B. A. (2011). A framework of multi-faceted approaches to multicultural training. From VISTAS *Online*. Retrieved from http://www.counseling.org/docs/defaultsource/vistas/vistas_2018_article_69.pdf.

Estrada, F. (2015). The teaching alliance in multicultural counseling course education: A framework for examining and strengthening the student–instructor relationship. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 37, 233-247. Doi: https://-doi-10_1007-S10447-015-9240-9

Fantini, A., & Tirmizi, A. (2006). Exploring and assessing intercultural competence. *World Learning Publications*. Retrieved from http://digitalcollections.sit.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1001&context=worldlearning_publications.

Faridati-Zen, E. & Mappiare-AT, A. 2013. Strategi Latihan Prima Berbasis Nilai Budaya untuk Konselor dalam Pengembangan Pribadi-Sosial Siswa. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 40 (1), 91-101.

Diunduh dari http://lib.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/2017-MERAMU-MODEL-KONSELING-BERBASIS-BUDAYA-NUSANTARA-KIPAS-Konseling-Intensif-Progresif-Adaptif-Struktur-Prof.-Dr.-Andi-Mappiare-A.T.-M.Pd_..pdf

Fawcett, M. L., Briggs, C. A., Maycock, G., & Stine, E. (2010). Multicultural counseling competency development with a Guatemala travel study. *Journal for International Counselor Education*, 2, 1-18. Retrieved from http://digitalcommons.library.unlv.edu/jice.

Fithriyana, A., Sugiharto, D. Y. P., & Sugiyo. (2014). Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Simulasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2). Retrieved from http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk

Gibson, R. L., & Marianne H. Mitchell. (2011). *Bimbingan Dan Konseing*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gladding, S. T. (2012). *Konseling Profesi Yang Menyeluruh*. Jakarta: Indeks.

Hallen, A. (2005). *Bimbingan dan Konseling*. Edisi Revisi. Jakarta: Quantum Teaching.

Harley, D. A., Jolivette, K., McCormick, K., & Tice, K. (2002). Race, class, and gender: A constellation of positionalities with implications for counseling. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 30, 216-238. Doi : https://doi.org/10.1002/j.2161-1912.2002.tb00521.x

Hastuti, A. O., & Fatimah, N. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Sosiologi. *Solidarity*, 4(2), 121-130. Retrieved from https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/7291 .

Hilda, A. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1). 1-26. Diunduh dari https://pps.uniga.ac.id/wp-content/uploads/2018/07/Pendidikan-Karakter-dalam-Perspektif-Pendidikan-Islam.pdf.

Hladík, J. (2011). The relationship of the cognitive and affective element of multicultural competences. *Journal of Pedagogika*, 61, 53-65. doi:10.1016/j.sbspro.2012.11.419.

Huda, M., & Kartanegara, M. (2015). Islamic Spiritual Character Values Of Al-Zarn J's Ta L M Al-Muta Allim. *Mediterranean Journal Of Social Sciences Mcser Publishing*, Rome-Italy. Retrieved from 6(4). http://www.mcser.org/journal/index.php/mjss/article/view/7073

Hurlock. (2008). *Psikologi Perkembangan. Jakarta*: Erlangga Press.

Holcomb-McCoy, C. (2004). Assessing the multicultural competence of school counselors: A checklist. *Professional School Counseling*, 7(3), 178-183. Retrieved from https://www.jstor.org/stable/42732560.

Ibrahim, M. (1986). *Syariat Dan Adat Istiadat*. Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda.

Ibrahim, M. (2009). Syariat Dan Adat Istiadat. Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda.

Ilyas. (2016). Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling. *Journal of Nonformal Education*, 2(1). Retrieved from https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jne/article/view/5316.

Irawan, E. (2013) Effectiveness Of Group Guidance Techniques To Improve The Self Concept Of Adolescent. *Jurnal Bimbingan dan Konseling "Psikopedagogia"*, 2(1). Retrieved from http://journal.uad.ac.id/index.php/PSIKOPEDAGOGIA/article/download/2459/pdf_4.

Jacobs, E., Masson, R.L., Harvill, R.L., & Schimmel. (2012). *Group Counseling Strategies And Skill. Sevent Edition.* Canada: Brooks/Cole, Cengange Learning.

Jamaluddin, D. (2013). Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam. Bandung: Pustaka Setia.

Jerizal. P. (2011). Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Budaya Hibua Lamo Untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2).
.

Jim, J., & Pistrang, N. (2007) Culture And The Therapeutic Relationship: Perspectives From Chinese Clients. *Psychotherapy Research*. 17(4), 461-473. Doi: https://doi.org/10.1080/10503300600812775

Jones, S. R., & McEwen, M. K. (2000). A conceptual model of multiple dimensions of identity. *Journal of College Student Development*, 41, 405-414. Retrieved from https://psycnet.apa.org/record/2000-00479-003

Kadhim, A. S., Ahmad, S. B., Owoyemi, M. E. & Ahmad, M. (2017). Islamic Ethics: The Attributes Of Al-Ihsan In The Quran And Its Effects On Muslim Morality. *International Journal Of Business And Social Science*, 8(11), 102-117. Diunduh dari https://www.ijbssnet.com/journals/Vol_8_No_11_November_2017/11.pdf

Kartikawati, D., Awalya., & Wibowo, M. E. (2017). Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Karakter Cinta Damai Siswa. *Jurna Bimbingan dan Konseling*, 6(4).

Kiselica, M. S. (1998). Preparing Anglos for the challenges and joys of multiculturalism. *The Counseling Psychologist*. 26, 5-21. Doi: https://doi.org/10.1177/0011000098261001

Krauss, A., Suandi, M., Noah, M. (2005). The Muslim Religiosity-Personality Measurement Inventory (Mrpi)'S Religiosity Measurement Model: Towards Filling The Gaps In Religiosity Research On Muslims. *Jounal Of Pertanika J. Soc. Sci. & Hum*, 13(2): 131-145. Diunduh dari http://pertanika.upm.edu.my/Pertanika%20PAPERS/JSSH%20Vol.%2013%20(2)%20Sep.%202005/02%20JSSH%20Vol.13%20(2)%202005%20(Pg%20131-145).pdf

Lickona, T. (2004). *Character Matters, How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. Diterjemahkan Oleh J. A.Wamaungo & J. A. R. Zien. (2012). Jakarta: Bumi Aksara.

Lusiana, E. (2012). Membangun Pemahaman Karakter Kejujuran Melalui Permainan Tradisional Pada Anak Usia Dini Di Kota Pati. *Journal Of Early Childhood Education Papers*, 1(1). Retrieved from https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia/article/view/1601

Majelis Adat Gayo. (2017). *Kekayaan Khazanah Adat Budaya Gayo*. Tangerang: Mahara Publishing.

Majid, A., & Dian A. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Marhamah. (2017). Verbal Symbols Of Islamic Communication Ethics At Gayo Ethnic In Central Aceh, Indonesia. *Iosr Journal Of Humanities And Social Science*. (Iosr-Jhss), 22. Retrieved from http://www.iosrjournals.org/iosrjhss/papers/%2022%20Issue11/Version-3/C2211032032.pdf.

Mariana, L. (2014). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Outbound Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Smk Swasta Kota Semarang. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2). Retrieved from https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/4615

Masrukhi. (2012). Membangun Karakter Berbasis Nilai Konservasi. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1), 20-29. Retrieved from https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/view/2061.

Maulana, M. A., Wibowo, M. E., Tadjri, I. (2014). Model Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Jawa Dengan Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Smp Kota Semarang. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2). Retrieved from http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk

Mcilveen, P. (2015). Psychotherapy, Counseling, And Career Counseling. In P. J. Hartung, M. L. Savickas & W. B. Walsh (Eds.), *Apa Hanbook Of Career Intervention* (Pp. 403-417). Washington, Dc: Apa Books.

Melalatoa, M.J., Dkk. (1985). *Kamus Gayo-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa.

Moleong, L. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Muhsinin. (2013). Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 201-214. Retrieved from http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/.../751/720.

Myrick, R. D. (2011). *Developmental Guidance And Counseling : A Practical Approach Fifth Edition*. Minneapolis : Educational Media Corporation.

Nizami, A. (2008). *Iman Islam Dan Ihsan*. Http://Media-Islam.Or.Id Dan Http://Syiarislam.Wordpress.Com.

Nuzliah. (2016). Counseling Multikultural. *Jurnal Edukasi*, 2(2). Retrieved from http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/download/816/633.

Oparah, D. (2006). *Make A World Of Difference*. Minneapolis: Search Institute Publications.

Permatasari, D., Bariyyah, K. & Indrati, E. N. (2015). Tingkat Kesadaran Multikultural Dan Urgensinya Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Konseling Indonesia*, 2(1), 22-28. Retrieved from http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI

Pinan, A., & A.R. Hakim. (1993). *Hakikat Nilai-Nilai Budaya Gayo*. Takengon: Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah.

Purwanto, E. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Robinson, T. L. (1999). The intersections of dominant discourses across race, gender, and other identities. *Journal of Counseling & Development*, 77, 73-79. Doi: https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1999.tb02423.x

Roqib, M., & Nurfuadi. (2011). *"Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat Di Masa Depan"*. Jogjakarta: Grafindo Litera Media.

Muchlas S. H. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Setianingsih, E. S., Sutoyo, A., & Purwanto, E. (2014). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2). Retrieved from https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/4610

Silalahi, J.O. (2012). *Mengurai Masalah Bangsa Dan Negara Refleksi Pemikiran Kepemimpinan Dan Kenegarawan Menuju Indonesia Baru*. Jakarta: Johans Foundation.

Silondae, P. D. (2013). Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Budaya Suku Tolaki Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2). Retrieved from https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/2717.

Siti, A., Wibowo, M. E., & Sugiharto, D. Y. P. (2014). Pengembangan Model Program Bimbingan Dan Konseling Berbasis Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1). Retrieved from http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk.

Spears, L. C. (2010). Character And Servant Leadership: Ten Characteristics O Effective, Caring Leaders. *The Journal Of Virtues & Leadership*, 1(1), 25-30. Retrieved from https://www.regent.edu/acad/global/publications/jvl/1_iss1/Spears_Final.pdf.

Sue, S. & Zane, N. (2009) The role of culture and cultural techniques in psychoterapy: A critique and reformulation. *Asian American Journal of Psychology*, 1, 3-14. Doi: http://dx.doi.org/10.1037/1948-1985.S.1.3

Sue, D.W., Arredondo, P. & McDavis, R. J. (1992). Multicultural competencies/standards: A pressing need. *Journal of Counseling and Development*, 70(4), 477-486. Retrieved from https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/j.1556-6676.1992.tb01642.x

Sue, D. W., & Sue, D. (2015). *Counseling the culturally different: Theory and practice* (6th ed.). New York, NY: Wiley.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.

Sukardi, D. K.. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukmadinata, N.S. (2007). *Bimbingan Dan Konseling Dalam Praktik Mengembangkan Potensi Dan Kepribadian Siswa*. Bandung: Maestro.

Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.

Sulasmono, P. (2017). The Integration Of Local Cultural Wisdom Values In Building The Character Education Of Students. *International Journal Of Education And Research*, 5, 151-162. Retrieved from http://www.ijern.com/journal/2017/June-2017/13.pdf.

Sutarti., & Lestari I. (2013). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa yang Rendah. Jurnal Sosial dan Budaya, 6(2), 48-53. Retrieved from https://jurnal.umk.ac.id/index.php/sosbud/article/view/286

Sukiman. (2014). Nilai-Nilai Pembangunan Islam dalam Masyarakat Gayo. MIQOT, 38(1). Diunduh dari https://media.neliti.com/media/publications/153250-ID-nilai-nilai-pembangunan-islam-dalam-masy.pdf

Syaeful R. (2014). Karakteristik Pendidikan Islam. *Edukasi : Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 03. Retrieved from https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/55/52

Syukri, Sa.. (2006). *Sistem Pemerintahan Tanah Gayo Dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.

Tafsir, A. (2008). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tafsir, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tatiek, R. (2001). *Teori Dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Tromski, D., & Doston, G. (2003). Interactive Drama: A method for experiential multicultural training. *Journal of Multicultural Counseling & Development*, 31, 52-62. Doi: https://doi.org/10.1002/j.2161-1912.2003.tb00531.x

Pedersen, P. B. (2002). The making of a culturally competent counselor. Onlin*e Readings in Psychology and Culture*, 10(3). Doi: https://doi.org/10.9707/2307-0919.1093

Pope, R. L., Reynolds, A. L., & Mueller, J. A. (2004). *Multicultural competence in student affairs*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.

Prayitno. (2012). *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*. Ciputat: Gaung Persada Press.

Wibowo, M. E. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press.

Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2004). *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2010). *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Wisker, Z. L., & Rosinaite, V. (2016). The Effect Of Religiosity And Personality On Work Ethics: A Case Of Muslim Managers. *Science Journal Of Business And Management*; 4(1-1), 1-9. Retrieved from http://www.sciencepublishinggroup.com/journal/paperinfo?journalid=175&doi=10.11648/j.sjbm.s.2016040101.11.

Yasemin, E., & Stiftung, B. (2014). The Five Dimensions Of Muslim Religiosity. Results Of An Empirical Study. *Journal Of Methods, Data, Analyses*. 8(1), 53-78. Doi: https://doi.org/10.12758/mda.2014.003

Yoon, E., Jérémie-Brink, G., & Kordesh, K. (2014). Critical issues in teaching a multicultural counseling course. International Journal for the Advancement of Counselling, 36, 359-371. Doi: http://dx.doi.org/10.1007/s10447-014-9212-5.

Yutrzenka, B. A. (1995). Making A Case For Training In Ethnic And Cultural Diversity In Increasing Treatment Efficacy. *Journal Of Consulting & Clinical Psychology*, 63, 197-206. Doi: http://dx.doi.org/10.1037/0022-006X.63.2.197

Zeleke, W.A., Karayig it, C., & Brooks, K. M. (2018). Using Self-Regulated Learning Strategies to Develop Students' Multicultural Counseling Competency. *Journal Of Multicultural Counseling And Development*, 46, 40-57. Doi: https://doi.org/10.1002/jmcd.12091

Zimmerman, T. S., & Haddock, S. A. (2001). The Weave Of Gender And Culture In The Tapestry Of A Family Therapy Training Program: Promoting Social Justice In The Practice Of Family Therapy. *Journal Of Feminist Family Therapy*,12, 1-31. Doi: https://doi.org/10.1300/J086v12n02_01